

**DAMPAK PEMBATASAN DALAM PROSES AUDIT
TERHADAP PERTIMBANGAN AUDITOR ATAS
KELANGSUNGAN USAHA KLIEN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



Diajukan oleh :

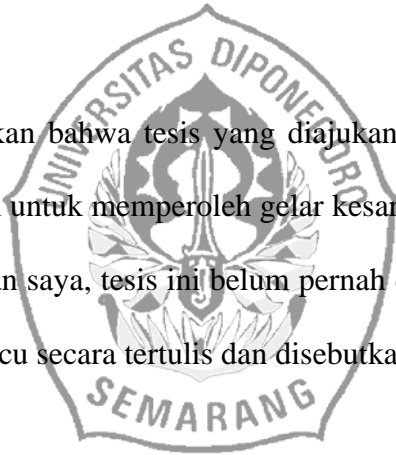
Nama : INDAH ANISYKURLILLAH

NIM : C4C003214

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
JUNI 2006**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi lain, sepanjang pengetahuan saya, tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka.



Semarang, Juni 2006

MAGISTER SAINS AKUNTANSI

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Indah", written over a white background.

Indah Anisykurlillah

Tesis berjudul

**DAMPAK PEMBATAAN DALAM PROSES AUDIT TERHADAP
PERTIMBANGAN AUDITOR ATAS KELANGSUNGAN USAHA KLIEN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

INDAH ANISYKURLILLAH

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diuji di depan Dewan Penguji

Pembimbing Utama / Ketua



Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt.
Tanggal : 16 Juni 2006

Pembimbing / Anggota



Dra. Hj. Indira Djanuarti, M.Si., Ak.
Tanggal : 16 Juni 2006

Tesis berjudul

**DAMPAK PEMBATAHAN DALAM PROSES AUDIT TERHADAP
PERTIMBANGAN AUDITOR ATAS KELANGSUNGAN USAHA KLIEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
INDAH ANISYKURLILLAH

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **26 Juni 2006**
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama / Ketua



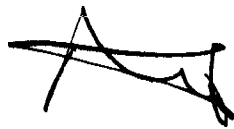
Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt.

Pembimbing / Anggota

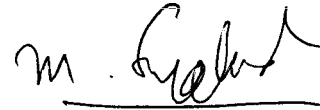


Dra. Hj. Indira Djanuarti, M.Si., Ak.

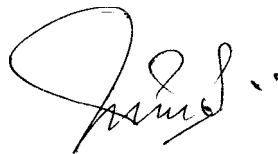
Tim Penguji



Drs. H. Raharja, M.Si., Akt.

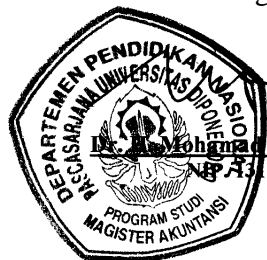


Dr. M. Syafrudin, M.Si., Akt.



Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.

Semarang, 26 Juni 2006
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program



Dr. H. Khoirul Nasir M.Si., Akt.
NIP. 131 875 458

Motto :

"...Dan siapa saja yang sedang disempitkan rezekinya oleh Allah, maka hendaknya mereka mengeluarkan sedekah. Allah akan memberikan kemudahan setelah kesulitan...." (QS. Ath-Thalaq : 7)

"Sebaik-baiknya manusia adalah 'anfahum linnas', yang paling banyak manfaatnya untuk orang lain." (HR. At-Turmudzi)

*Dalam ridho-Mu Ya Allah kupersembahkan
karya ini untuk:*

*Ibu dan Bapak
Suamiku tercinta Mas Noor Ardiansah
Sayangku Kayla Nahiza Ardia*

ABSTRACT

This research's purpose to evaluate contrained processing on entity going concern judgment made auditor. Subject in this quasi experiment are auditors and accounting professional eduaction (PPA)'s program students.

The quasi experiments was design to assess the effect of contrained and uncontrained processing on going concern judgement made by experienced and unexperienced auditor, which analyzed hypotesis with ANOVA and t-test.

These result demonstrate that experienced auditor's going concern judgement were more positive in the uncontrained processing condition than in three others processing conditions, and unexperienced auditor' going concern judgement was not significant difference in contrained than uncontrained processing, and auditor's going concern judgement were more positive in the uncontrained processing condition than contrained's.

Key word : going concern, contrained processing judgment

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pertimbangan yang dibuat oleh auditor atas kelangsungan usaha suatu entitas dengan pembatasan dalam proses yaitu dengan memperhatikan bukti-bukti audit. Partisipan penelitian dalam kuasi eksperimen ini adalah auditor dan mahasiswa program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA).

Kuasi eksperimen ini didesain dengan menguji dampak pemrosesan yang dibatasi maupun tidak dibatasi terhadap pertimbangan kelangsungan usaha yang dibuat oleh auditor berpengalaman dan tidak berpengalaman yang dianalisis dengan ANOVA dan Uji t untuk menguji hipotesis.

Hasil menunjukkan pertimbangan kelangsungan usaha yang dibuat oleh auditor berpengalaman dalam kondisi yang tidak dibatasi lebih positif bila dibandingkan tiga kondisi pemrosesan yang lain; dan pada auditor tidak berpengalaman tidak berbeda dalam kondisi yang dibatasi maupun kondisi tidak dibatasi dalam membuat pertimbangan kelangsungan usaha.; pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor berpengalaman dalam kondisi proses tidak dibatasi akan lebih positif daripada auditor berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi..

Kata kunci : kelangsungan usaha, pembatasan dalam proses pertimbangan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga tesis yang berjudul “***Dampak Pembatasan dalam Proses Audit terhadap Pertimbangan Auditor atas Kelangsungan Usaha Klien***” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis ini masih jauh dari sempurna karena berbagai keterbatasan, baik teknis maupun non teknis. Berbagai pihak telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil hingga terselesaikannya penulisan tesis ini. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan pada Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang yang secara langsung memberikan *support* dan motivasinya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt., selaku Pembimbing Ketua dan Ibu Dra. Hj. Indira Djanuarti, M.Si., Akt., selaku Pembimbing anggota yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan meluangkan waktu ditengah padatnya jadwal beliau berdua hingga terselesaikannya tesis ini.

4. Pengelola dan Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberi ijin dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian kuasi eksperimen ini.
5. Suamiku Mas Noor Ardiansah, terima kasih atas segalanya dan anakku Kayla Nahiza Ardia yang menjadi inspirasi dan motivasiku untuk menuntut ilmu.
6. Ibu dan Bapak, terima kasih atas do'a dan momongannya, semoga ini menjadi kebanggaan untuk beliau.
7. Ibu Ima, Mbak Juliana Waromi, Dik Dita, Bu Eka, Pak Sehu, Pak Anton, Pak Irsad, Gunadi, Puji Rahayu dan rekan-rekan MAKSI Angkatan X, terima kasih atas kebersamaan dan motivasinya.
8. Juga kepada segenap keluarga dan keponakan yang selalu mengiringi dengan doa.

Tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya, masukan dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penulisan-penulisan selanjutnya.

Semarang, Juni 2006

Indah Anisykurlillah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Teori	8
2.1.1 <i>Behavioral Decision Theory</i>	8
2.1.2 Pertimbangan Auditor atas Kelangsungan Usaha Entitas.....	10
2.1.3 Faktor Pengalaman dan Pembatasan Proses	13
2.2 Telaah Penelitian Terdahulu	15
2.3 Kerangka Konseptual.....	18
2.4 Hipotesis Penelitian	19

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	24
3.2	Partisipan.....	25
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	26
3.4	Prosedur Eksperimen dan Instrumen Penelitian	27
3.5	Teknik Analisis	29
3.5.1	Statistik Deskriptif	29
3.5.2	Uji Hipotesis	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	31
4.1.1	Deskripsi Partisipan	31
4.1.2	Deskripsi Variabel Penelitian	35
4.1.3	Pengujian Hipotesis Penelitian	37
4.1.3.1	Pelaksanaan Prosedur Eksperimen.....	37
4.1.3.2	Uji Hipotesis	43
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	47

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	54
5.2	Implikasi	55
5.3	Saran dan Keterbatasan.....	55

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Matriks Desain Eksperimen	24
Tabel 4.1 Deskripsi Partisipan Penelitian	32
Tabel 4.2 Rata-rata Masa Kerja & Tingkat Pendidikan Auditor Partisipan	34
Tabel 4.3 Rincian Distribusi Partisipan Penelitian	35
Tabel 4.4 Deskripsi Variabel Penelitian	36
Tabel 4.5 Rata-rata dan Standar Deviasi Perhatian Tanda Bukti.....	39
Tabel 4.6 Uji Beda Pertimbangan Pertama dan Kedua.....	41
Tabel 4.7 Rata-rata dan Standar Deviasi Pertimbangan Kelangsungan Usaha.....	42
Tabel 4.8 ANOVA atas Pertimbangan Kelangsungan Usaha.....	44
Tabel 4.9 Uji Beda Rata-rata dengan T-Test	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	19
Gambar 4.1 Rata-rata Pertimbangan Kelangsungan Usaha pada Proses Dibatasi dan Tidak Dibatasi	42

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : Instrumen Penelitian : Tanda Atas Informasi Kertas Kerja Audit

LAMPIRAN B : Output Partisipan & Variabel Penelitian

LAMPIRAN C : T-Test & ANOVA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertimbangan auditor atas kelangsungan usaha entitas merupakan isu penting dalam riset auditing (Kida, 1984; Mc Keown, Mutchler dan Hopwood, 1991; Asare, 1992; Chen dan Church, 1992; Ricchiute, 1992; Libby dan Trotman, 1993; Rau dan Moser, 1999). Isu tersebut terkait dengan kewajiban auditor untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam melanjutkan kelangsungan usaha pada satu periode tertentu (Boynton, Johnson dan Kell, 2001), dan mengungkapkannya dalam opini audit (Ball, Walker dan Whittred, 1979 dalam Campisi dan Trotman, 1985).

Hoffman, Jennifer dan Moser (2003) menganggap pertimbangan kelangsungan usaha adalah isu yang substansial, karena beberapa alasan : (1) pertimbangan tersebut merupakan tugas terstruktur dalam audit yang memerlukan pengalaman (Kennedy, 1993; Trotman dan Wright, 1996); (2) SAS No. 59 (AICPA, 1988) dan Standar Auditing nomor 341 (IAI, 2001) secara tegas memberikan arahan bahwa auditor tidak perlu mengembangkan prosedur audit khusus dalam memperhatikan informasi terkait kelangsungan usaha (Rau dan Moser, 1999); serta (3) auditor perlu memperhatikan informasi secara menyeluruh dari sejumlah pengujian dalam audit (Shelton, 1999).

Pembuatan pertimbangan atas kelangsungan usaha memberikan kesulitan dan kompleksitas tugas tersendiri bagi auditor dalam proses audit (Campisi dan Trotman,

1985). Pertimbangan atas kelangsungan hidup kesatuan usaha merupakan sesuatu yang sulit (Sekar Mayangsari, 2003), karena bukti-bukti empirik menunjukkan bahwa auditor sering salah dalam memberikan pendapat mengenai hal ini (Citron dan Taffler, 2004). Hal ini sejalan dengan pendapat Chow dan Rice, (1982) bahwa pembuatan pertimbangan kelangsungan usaha secara umum dipandang sebagai kesulitan dan tugas yang kompleks bagi auditor.

Ashton (1991); Choo dan Trotman (1991); Libby dan Libby (1989) menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam pertimbangan auditor. Abdolmohammadi dan Wright (1987) menunjukkan bahwa auditor berpengalaman akan memberikan pendapat yang berbeda dengan auditor yang tidak berpengalaman untuk tugas audit yang tidak terstruktur. Sejumlah riset tentang pengalaman auditor dengan kompleksitas tugas menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Sekar Mayangsari, 2003). Ashton dan Kramer (1990); Hamilton dan Wright (1982) dalam Bedard, Chi, Graham dan Shanteau (1993) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengalaman terhadap tugas terstruktur. Sementara itu, Frederick dan Libby (1986); serta Libby (1985) dalam Sekar Mayangsari (2003) menunjukkan adanya pengaruh pengalaman yang signifikan terhadap keputusan yang terstruktur.

Hoffman *et. al.* (2003) menguji proses pertimbangan pada auditor berpengalaman dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman, karena individu yang tidak berpengalaman secara normal melakukan tugas evaluasi informasi secara terstruktur, seperti apa yang disajikan kepada mereka. Auditor tidak berpengalaman merupakan

subyek pembanding dengan alasan bahwa mereka akan mengevaluasi informasi sama, baik dalam kondisi proses dibatasi atau tidak (Patel, Groen dan Arocha, 1990). Tidak adanya prosedur audit khusus dalam melakukan pertimbangan kelangsungan usaha entitas, memberikan implikasi perlunya auditor mengembangkan struktur pengetahuan yang sesuai dalam memperhatikan informasi (Libby dan Luft, 1993). Hal tersebut mengasumsikan bahwa semua bukti yang terkait dengan pertimbangan kelangsungan usaha akan diperhatikan auditor sebagai hasil prosedur audit standar yang tidak bias (Rau dan Moser, 1999). Lingle dan Ostrom (1979) serta Sherman *et. al.* (1983) dalam Rau dan Moser (1999) menjelaskan bahwa pemrosesan yang berbeda akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pertimbangan auditor. Glover (1997) membuktikan bahwa pembatasan dalam proses pertimbangan merupakan sebuah mekanisme yang memaksa auditor berpengalaman berfokus hanya pada informasi yang relevan. Hal ini sejalan dengan temuan Biggs *et. al.* (1993) yang menyatakan bahwa auditor menerima kondisi adanya masalah kelangsungan usaha dan hanya mengevaluasi bukti yang mengurangi masalah tersebut. Temuan tersebut, menurut Hoffman *et. al.* (2003), Krull, Reckers, dan Wong on Wing (1993) merupakan akibat proses penentuan pertimbangan yang tidak seperti yang biasa dilakukan oleh auditor berpengalaman, walaupun hal tersebut dapat mengurangi hasil pertimbangannya (Trotman dan Wright, 2000).

Penelitian terkait dengan proses pertimbangan kelangsungan usaha dengan memperhatikan faktor pengalaman auditor dan pembatasan dalam proses di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini dikembangkan dengan metode *kuasi-eksperimen*, karena keadaan-keadaan yang diharapkan peneliti dapat mempengaruhi

pertimbangan kelangsungan usaha belum tentu dapat dipenuhi dalam realitas. Auditor belum tentu menghadapi situasi seperti yang ada dalam eksperimen, tetapi bukan berarti masalah tersebut tidak mungkin timbul dalam realitas (Sekar Mayangsari, 2003). Kombinasi faktor pengalaman dan proses pertimbangan dalam pertimbangan kelangsungan usaha merupakan hal yang menarik, karena memberikan konteks yang bermanfaat untuk menguji dampak ketidaksesuaian yang potensial antara pemrosesan berdasarkan eksperimen dan kondisi aktual (Hoffman *et. al.*, 2003).

1.2 Rumusan Masalah

Pertimbangan atas kelangsungan usaha merupakan sesuatu yang sulit (Sekar Mayangsari, 2003), serta merupakan tugas yang kompleks bagi auditor (Chow, Mc Namee dan Plumlee, 1987). Kesulitan yang terjadi terkait dengan implikasi pengalaman dan pengetahuan auditor dalam memperhatikan informasi terkait (Ashton, 1991; Choo dan Trotman, 1991; Libby dan Libby, 1989) Sejumlah riset menunjukkan hasil yang tidak konsisten pengaruh pengalaman terhadap proses evaluasi informasi terstruktur (Sekar Mayangsari, 2003; Bedard, *et. al.*, 1993 serta Frederick dan Libby, 1986). Kondisi ini menarik peneliti untuk mengetahui dampak pengalaman auditor terhadap proses pertimbangan kelangsungan usaha.

Selain itu, pembatasan dalam proses evaluasi bukti mengakibatkan auditor melaksanakan pertimbangan tidak sama seperti yang biasa dilakukan. Kondisi ini mengakibatkan auditor cenderung hanya memperhatikan informasi yang relevan dan dapat mengurangi masalah kelangsungan usaha (Hoffman *et. al.*, 2003; Krull *et. al.*,

1993), namun memperburuk hasilnya (Trotman dan Wright, 2000). Masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pertimbangan kelangsungan usaha yang dibuat oleh auditor berpengalaman dalam kondisi proses yang tidak dibatasi lebih positif bila dibandingkan kondisi dibatasi?
2. Apakah pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor tidak berpengalaman tidak berbeda dalam kondisi proses yang dibatasi bila dibandingkan kondisi tidak dibatasi?
3. Apakah auditor berpengalaman dalam kondisi proses tidak dibatasi akan membuat pertimbangan kelangsungan usaha lebih positif daripada auditor pada tiga kondisi yang lain: auditor berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi, auditor tidak berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi dan auditor tidak berpengalaman dengan kondisi proses tidak dibatasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengevaluasi pertimbangan yang dibuat oleh auditor atas kelangsungan usaha suatu entitas dengan menghubungkan eksperimen pada kondisi riil yaitu adanya pembatasan dalam proses dengan memperhatikan bukti-bukti yang ada.
2. Menguji secara empiris (a) pertimbangan kelangsungan usaha yang dibuat oleh auditor berpengalaman dalam kondisi yang tidak dibatasi dibandingkan kondisi dibatasi; (b) pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor tidak berpengalaman

dalam kondisi yang dibatasi dibandingkan kondisi tidak dibatasi; (c) pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor berpengalaman dalam kondisi tidak dibatasi dibandingkan auditor berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi, auditor tidak berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi dan auditor tidak berpengalaman dengan kondisi proses tidak dibatasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek *theoretical*, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan auditing dan atau akuntansi keperilakuan.
2. Aspek *practical*, diharapkan mampu menjelaskan perilaku auditor dalam membuat pertimbangan pada kondisi keterbatasan pengetahuan serta mengungkapkan situasi dan tindakan yang dilakukan pada kondisi aktual.
3. Aspek *organizational*, diharapkan dapat memberikan masukan kepada IAI-KAP dan Kantor Akuntan Publik dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam melakukan pertimbangan untuk menentukan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bagian utama, yaitu: *pertama*, pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini, diakhiri dengan sistematika

penulisan untuk memudahkan pemahaman terhadap alur penulisan. *Kedua*, mengulas tentang tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang mendasari dilakukannya penelitian, telaah teoritis yang digunakan untuk membangun hipotesis Pada bagian kedua ini dikembangkan pula suatu kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis.

Bagian *ketiga* membahas tentang metode penelitian, yang berisi tentang desain penelitian, subyek eksperimen, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, prosedur eksperimen dan instrumen penelitian, serta teknik analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis.

Bagian *keempat* mengulas tentang hasil penelitian disertai dengan pembahasan. Hasil penelitian meliputi data penelitian (deskripsi partisipan, deskripsi variabel penelitian), pengujian hipotesis penelitian (pelaksanaan prosedur eksperimen dan uji hipotesis) dan pembahasan hasil penelitian. Sedangkan bagian *terakhir* berisi tentang kesimpulan, implikasi, saran dan keterbatasan penelitian serta agenda penelitian mendatang. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam daftar pustaka dilengkapi dengan lampiran-lampiran hasil pengolahan data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

Pertimbangan atas kelangsungan usaha suatu entitas merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh auditor. Selain karena diwajibkan secara profesional (SAS No. 59 dan Standar Auditing seksi 341), proses pertimbangan tersebut merupakan sesuatu yang sifatnya prediktif dan kompleks (Sekar Mayangsari, 2003), dan fakta ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa auditor sering salah dalam memberikan pendapat mengenai hal ini (Taffler dan Citroen, 1988 dalam Sekar Mayangsari, 2003).

2.1.1 *Behavioral Decision Theory*

Isu pertimbangan auditor atas kelangsungan usaha dikaitkan dengan persepsi dan situasi dalam *behavioral decision theory* (Sekar Mayangsari, 2003), yang menjelaskan latar belakang terjadinya perbedaan pertimbangan antara auditor ahli dan berpengalaman dengan auditor yang tidak memiliki salah satu karakteristik ataupun kedua karakteristik tersebut. Bowditch dan Buono (1990) dalam Sekar Mayangsari (2003) mengatakan bahwa teori ini berhubungan dengan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Teori ini berbeda dengan *classical decision theory* yang menyatakan bahwa seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat karena semua alternatif tindakan yang dapat diambil dapat diketahui sepenuhnya.

Behavioral decision theory menyatakan bahwa seseorang mempunyai keterbatasan pengetahuan dan bertindak hanya berdasarkan persepsinya terhadap situasi yang sedang dihadapi. Selain itu setiap orang mempunyai struktur pengetahuan yang berbeda dan kondisi ini akan mempengaruhi cara memperhatikan informasi dalam rangka pembuatan keputusan (Sekar Mayangsari, 2003).

Pembuatan keputusan tidak dapat dilepaskan dari berbagai konteks sosial yang ada dalam praktik audit. Konteks sosial yang dimaksud adalah tekanan-tekanan atau pengaruh politik, sosial, dan ekonomi, yang seringkali membatasi proses pembuatan keputusan. Pembatasan yang terjadi dalam proses mengakibatkan auditor mengalami kesulitan memperhatikan informasi secara normal, sehingga berpotensi menimbulkan masalah dalam pertimbangan kelangsungan usaha entitas (Hoffman *et. al.*, 2003).

Tugas pertimbangan terhadap kelangsungan usaha dipilih dalam eksperimen ini dengan harapan dapat menguji *self fullfiling prophecy effect* yang menyatakan bahwa seseorang berharap pihak lain akan bertindak laku atau membuat keputusan sesuai dengan kehendaknya. Dengan demikian seseorang yang menginginkan harapannya terpenuhi akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksa seseorang untuk bertindak sesuai yang diharapkan (Sekar Mayangsari, 2003). Kewajiban legal dan moral auditor untuk mengungkapkan kelangsungan usaha merupakan motif yang mendasari pertimbangan oleh auditor. George *et. al.* (1996) dalam Mutchler, Hopwood dan Mc Keown (1997) menyatakan hubungan yang strategis antara pengungkapan kelangsungan usaha dengan pertimbangan atas efek dari pengungkapan tersebut. Auditor berharap bahwa pengungkapan kelangsungan usaha

dapat diberikan secara memadai, sehingga kepentingan-kepentingan ekonominya tidak terganggu (karir bermasalah, kehilangan klien potensial).

2.1.2 Pertimbangan Auditor atas Kelangsungan Usaha Entitas

Setiap proses audit mengharuskan adanya evaluasi terhadap kemampuan entitas untuk melangsungkan usahanya. *Statement on Auditing Standards* No. 59 (AICPA, 1988) tentang *Auditor's Consideration of an entity's Ability to Continue as a Going Concern* secara spesifik mengungkapkan tanggung jawab auditor untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam melanjutkan kelangsungan usahanya (Boynton *et. al.*, 2001). Standar tersebut mengharuskan auditor mengevaluasi apakah terdapat kesangsian yang cukup potensial mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.

Hal serupa juga dinyatakan dalam Standar Auditing seksi 341 (IAI, 2001), bahwa auditor harus mengevaluasi adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (par. 03). Evaluasi auditor atas kondisi tersebut, berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai (par. 02).

Sejumlah riset telah menjadikan pertimbangan kelangsungan usaha sebagai fokus (Kida, 1984; Mc Keown *et. al.*, 1991; Asare, 1992; Chen dan Church, 1992; Ricchiute, 1992 & 1999; Libby dan Trotman, 1993; Rau dan Moser, 1999; Marshall, Raghunandan dan Rama, 1995; dan Louwers, 1998). Telaah lebih lanjut, Asare (1992) menyatakan bahwa kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kesulitan

perusahaan berkaitan dengan kelangsungan usaha merupakan salah satu isu penting dalam riset, dan menyarankan perlunya pemahaman tentang proses pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor. Marshall *et. al.* (1995) menemukan adanya peningkatan jumlah perusahaan dari 39% menjadi 62% yang mengalami kondisi yang buruk dalam pertimbangan kelangsungan usaha, sebagai akibat penerapan SAS No. 59 dalam kasus kebangkrutan bank. Penerapan pertimbangan kelangsungan usaha menjadi perhatian baik auditor dan pengguna laporan keuangan. Bias dalam pertimbangan kelangsungan usaha yang berdampak ekonomi potensial, dapat terjadi pada auditor dan klien, sehingga penting bagi auditor untuk mengetahui bias apa saja yang dapat terjadi, dan mengembangkan prosedur atau alat bantu yang dapat mengurangi adanya bias (Rau dan Moser, 1999).

Terdapat sejumlah alasan mendasar mengapa pertimbangan atas kelangsungan usaha entitas penting diteliti (Hoffman *et. al.*, 2003), antara lain : *pertama*, pembuatan pertimbangan atas kelangsungan usaha merupakan bagian proses yang terstruktur dalam audit, dan bersifat kompleks karena memperhatikan berbagai informasi, serta memerlukan pengalaman yang memadai (Kennedy, 1993; Trotman dan Wright, 1996); *kedua*, terdapat kewajiban legal dan moral dalam mengungkapkan kelangsungan usaha sebagaimana diatur dalam standar audit (SAS No. 59, AICPA, 1988 dan SA seksi 341, IAI, 2001). Standar ini memberikan arahan bagaimana auditor mempertimbangkan kondisi dan kejadian yang berkaitan dengan kelangsungan usaha, tanpa sebuah prosedur audit khusus untuk tujuan tersebut. *Ketiga*, tugas pertimbangan kelangsungan usaha mengharuskan auditor untuk memperhatikan informasi dari berbagai sisi dan proses pengujian audit yang

dilakukan. Kondisi tersebut memberikan arahan proses audit untuk mengembangkan evaluasi informasi yang berguna, dan bukan evaluasi yang pasif terhadap bukti audit yang disajikan (Shelton, 1999). Tugas pertimbangan atas kelangsungan usaha merupakan contoh situasi yang baik, yang mengharuskan auditor memperhatikan sejumlah urutan bukti dalam sebuah proses yang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan yang biasa dilakukan (Hoffman *et. al.*, 2003).

Sejalan dengan kombinasi faktor pengalaman dan perhatian terhadap informasi, Krull *et. al.* (1993), dan Wong on Wing, Reneau dan West (1989) serta Trotman dan Wright (2000) menyatakan bahwa proses pertimbangan yang tidak seperti biasa dilakukan oleh auditor berpengalaman, dapat mengganggu hasil pertimbangannya. Hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman mengalami kesulitan dalam memproses bukti secara langsung dan mengembangkan strategi untuk menemukan potensi masalah kelangsungan usaha (Cuccia dan McGill, 2000). Auditor berpengalaman cenderung melaksanakan evaluasi bukti audit secara langsung, berorientasi pada tujuan (Bedard, *et. al.*, 1993), sehingga tidak memproses sejumlah urutan bukti seperti yang disajikan, tapi menggunakan tujuan pemrosesan sebagai acuan untuk mengevaluasi bukti (Hoffman *et. al.*, 2003). Teknik kontrol dalam eksperimen digunakan oleh Phillips (1999) dan Ricchiute (1992), dengan membatasi proses evaluasi bukti untuk melihat dampaknya terhadap pertimbangan yang dihasilkan. Subyek dalam proses yang dibatasi diberikan sejumlah informasi secara berurutan, yang tidak dapat dilihat kembali dan dikelola ulang. Sebaliknya pada kondisi tidak dibatasi, subyek disajikan informasi secara simultan dan dapat dievaluasi sekehendak subyek (Hoffman *et. al.*, 2003).

2.1.3 Faktor Pengalaman dan Pembatasan Proses

Tugas pengungkapan kelangsungan usaha, selain mengharuskan auditor untuk mengevaluasi sejumlah urutan informasi juga merupakan tugas yang biasa dan penting dalam setiap pelaksanaan audit (Rau dan Moser, 1999). Jika tugas biasa tersebut sering dilakukan, maka auditor cenderung mengembangkan kemampuan pemahaman yang sedikit (Schneider dan Shiffrin, 1977; Langer, 1978; Bargh, 2002; Fazio, 1988, dalam Rau dan Moser, 1999). Sesuai dengan temuan tersebut, Kennedy (1993) mengungkapkan alasan auditor tidak membuat pertimbangan kelangsungan usaha yang bias adalah mereka berpengalaman secara profesional menangani tugas yang biasa, atau memiliki pengetahuan yang lebih dalam melaksanakan tugas tersebut (Smith dan Kida, 1991).

Sejumlah studi mengindikasikan bahwa auditor berpengalaman mengembangkan struktur pengetahuan yang mempengaruhi pertimbangan audit dalam tugas spesifik (Frederick, 1991; Nelson, Libby dan Bonner, 1995; Bonner *et. al.*, 1996). Saat auditor berpengalaman mengembangkan struktur pengetahuan yang memadai, tetapi menghadapi sejumlah urutan informasi yang tidak relevan. Bagaimanapun, Glover (1997) menemukan bahwa tekanan waktu dapat mengurangi proses pertimbangan oleh auditor berpengalaman, karena mengharuskan auditor berfokus pada informasi relevan dan mengabaikan yang tidak relevan. Libby dan Luft (1993) menemukan bahwa auditor berpengalaman mampu menerapkan persepsi dibandingkan yang tidak berpengalaman.

Auditor berpengalaman menggunakan strategi langsung dalam memperoleh hanya pada informasi yang relevan, dibanding yang tidak berpengalaman yang

menguji sejumlah urutan informasi yang mungkin tidak relevan (Biggs dan Mock, 1983; Bouwman, 1984 dan Biggs Wild John, 1985). Individu berpengalaman dapat lebih efektif memperhatikan bukti yang tidak relevan, karena pengulangan dari tugas evaluasi menjadi pembiasaan atas aspek dasar dari tugas tersebut (Bargh, 2002; Fazio, 1986; Rau dan Moser, 1999 dalam Hoffman *et. al.*, 2003). Pembiasaan atas aspek dasar dari tugas (memperhatikan bukti yang relevan) memberikan keleluasaan untuk memahami proses evaluasi bagian dari tugas (memperhatikan bukti tidak relevan) lebih baik.

Konsisten dengan SAS No. 59, Biggs *et. al.* (1993) menemukan bahwa auditor berpengalaman pertama kali akan cenderung mengakui adanya masalah kelangsungan usaha, kemudian baru mengevaluasi faktor-faktor yang mengurangi masalah tersebut. Auditor berpengalaman kemungkinan akan berusaha menyelesaikan bukti yang tidak relevan dengan masalah kelangsungan usaha. Sebagai contoh, auditor berpengalaman mengetahui sejumlah kelalaian yang tidak sering terjadi (pengetahuan mengenai batasannya) dan hambatan yang melingkupi klien (pengetahuan tentang kerugian perusahaan), keduanya akan mendorong auditor memperhatikan informasi yang dapat mengurangi masalah kelangsungan usaha. Kondisi ini mengakibatkan sejumlah urutan bukti yang dihadirkan kepada auditor akan diproses sebagaimana yang diinginkan, dengan harapan dapat memperhatikan dan mengintegrasikan bukti yang relevan dan tidak relevan sebagaimana cara yang biasa dilakukan untuk membuat pertimbangan kelangsungan usaha (Hoffman *et. al.*, 2003).

Pemrosesan yang dibatasi (dimana sejumlah urutan bukti disajikan hanya sekali) di sisi lain mengakibatkan auditor berpengalaman mengalami kesulitan mengevaluasi bukti sebagaimana biasa. Auditor tidak dapat melaksanakan penentuan langsung bukti yang terkait pertimbangan kelangsungan usaha. Proses yang dibatasi mengharuskan auditor mengevaluasi bukti dalam suatu urutan tertentu yang disajikan, membandingkan dengan strategi pencarian yang biasa dilakukan, yang hal ini semakin menyulitkan auditor dalam mengidentifikasi masalah kelangsungan usaha.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembatasan dalam proses audit terhadap pertimbangan atas kelangsungan usaha dapat diuraikan dalam Tabel 2.1 berikut :

TABEL 2.1

**PENELITIAN TERDAHULU YANG BERKAITAN DENGAN PEMBATAAN
DALAM PROSES AUDIT TERHADAP PERTIMBANGAN ATAS
KELANGSUNGAN USAHA**

No	Tahun	Peneliti	Metode Analisis	Hasil
1.	1989	Robert Libby dan Patricia A. Libby	Eksperimen, uji t test	Tidak terdapat perbedaan pertimbangan yang dilakukan dengan kombinasi komponen pertimbangan secara grup dibandingkan keseluruhan pertimbangan

No	Tahun	Peneliti	Metode Analisis	Hasil
2.	1990	Frank A. Buckless dan Sue Pickard Ravenscorft	Eksperimen, ANOVA	Penggunaan kode kontras dalam ANOVA memberikan nilai statistik lebih daripada ANOVA konvensional pada penelitian eksperimen.
3.	1990	Sarah E. Bonner	Eksperimen, Korelasi	Pengetahuan khusus dalam audit ditunjukkan oleh kinerja auditor dalam memilih dan menentukan bobot dari bukti hanya pada saat <i>analytical test</i>
4.	1991	Freddie Choo dan Ken T. Trotman	Eksperimen, ANOVA	Pemilihan bukti oleh auditor berpengalaman berbeda dengan yang tidak berpengalaman, pemilihan bukti tidak berhubungan langsung dengan pertimbangan yang dilakukan.
5.	1991	David M. Frederick	Eksperimen, ANOVA	Perhatian auditor atas pengendalian internal tidak hanya tergantung pada tingkat pengalaman tapi juga cara auditor mengorganisasi informasi pengendalian tersebut.
6.	1992	Stephen K. Asare	Eksperimen, ANOVA	Auditor yang mengevaluasi bukti yang berbeda/tidak biasa berkaitan dengan faktor yang mengurangi pertimbangan lebih sedikit mengubah opini daripada yang

No	Tahun	Peneliti	Metode Analisis	Hasil
				mengevaluasi bukti pada kondisi yang berbeda.
7.	1992	Richard M. Tubbs	Eksperimen, Z score	Subjek berpengalaman dalam auditing lebih sedikit kesalahan dan koreksi dalam evaluasi bukti.
8.	1992	David R. Ricchiute	Eksperimen, uji t test	Manipulasi dalam evaluasi berpengaruh terhadap keputusan kelangsungan usaha, namun tidak berpengaruh terhadap keyakinan keputusan tersebut.
9.	1993	Robert Libby dan Ken T Trotman	Eksperimen , uji t test	Proses review dapat menjadi pengendalian yang efektif dengan meningkatkan pertimbangan atas dampak dari bukti yang tidak konsisten
10.	1995	Mark W. Nelson, Robert Libby, dan Sarah E. Bonner	Eksperimen, ANOVA, Uji t test	Struktur pengetahuan audit seringkali tidak sesuai dengan struktur tugas yang dikerjakan
11.	1999	Stephen E. Rau dan Donald V. Moser	Eksperimen, ANOVA dan ANCOVA	Perhatian auditor yang lebih terhadap tanda bukti negatif tidak selalu mendominasi pemrosesan informasi. Perhatian terhadap tanda bukti yang berdampak positif terhadap kewajiban perusahaan berdampak pertimbangan serta perhatian auditor juga positif.

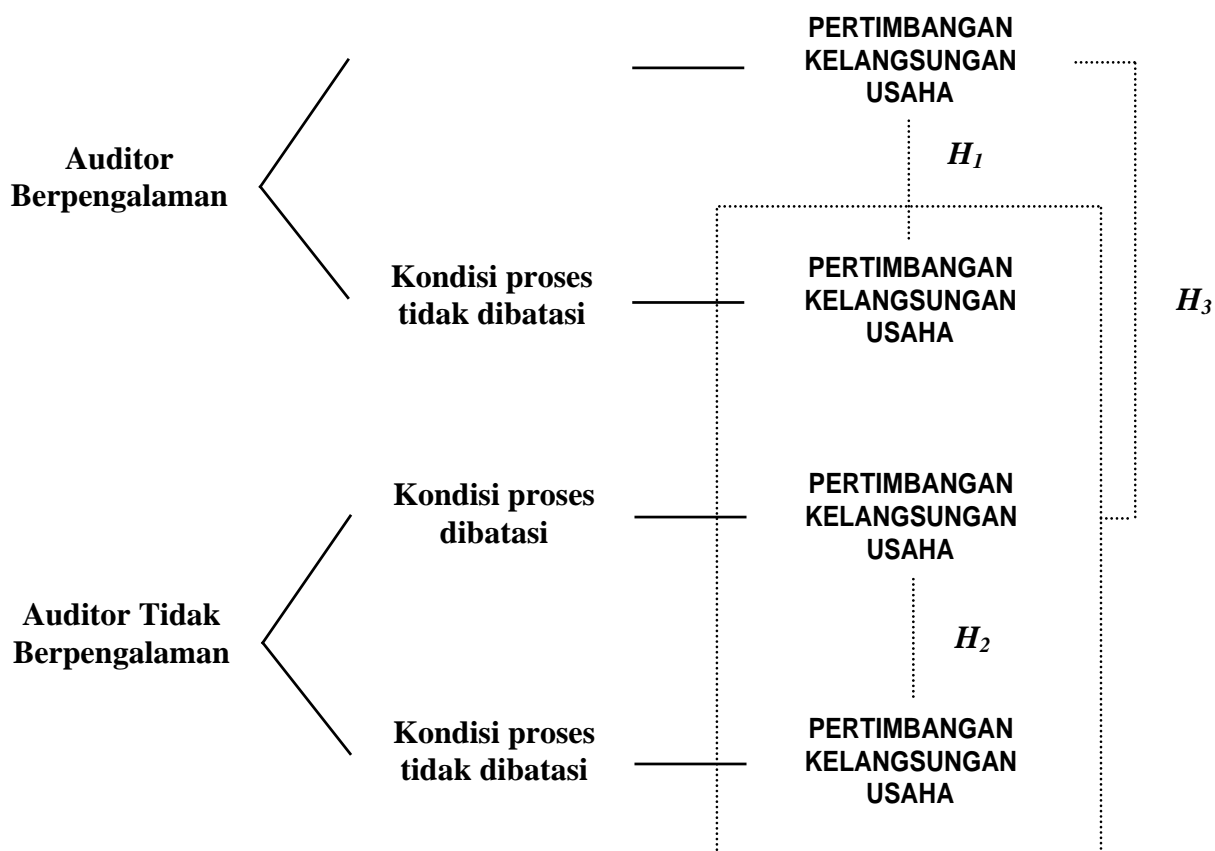
No	Tahun	Peneliti	Metode Analisis	Hasil
12.	1999	Sandra Waller Shelton	Eksperimen, uji t test	Informasi tidak relevan mempunyai efek dilusi terhadap pertimbangan yang dibuat senior auditor, namun tidak mempengaruhi pertimbangan manajer dan partner.
13.	2003	Vicky B. Hoffman, Jenifer R. Joe dan Donald V.Moser	Eksperimen, Contrast-ANOVA	Terdapat perbedaan dalam pertimbangan oleh auditor berpengalaman dalam proses yang dibatasi dengan yang tidak dibatasi.
14.	2003	Sekar Mayangsari	Eksperimen, ANOVA Post Hoc	Auditor independen memberikan pendapat yang lebih tepat dibandingkan auditor yang tidak independen.
15.	2005	Tri Ramaraya Koroy	Eksperimen, ANOVA	Pengaruh preferensi klien dan pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor.

Sumber : *Review Penelitian 1989 - 2005.*

2.3 Kerangka Konseptual

Pertimbangan dalam kelangsungan usaha dilakukan oleh subyek yaitu auditor berpengalaman dan tidak berpengalaman. Kondisi proses audit yang dihadapi auditor berpengalaman adalah kondisi proses yang dibatasi dan tidak dibatasi, demikian juga untuk auditor tidak berpengalaman. Kondisi audit dan subyek yang berbeda akan diteliti dampaknya terhadap pemberian pertimbangan atas kelangsungan usaha. Kerangka pemikiran tersebut dapat dikembangkan dalam ilustrasi sebagai berikut :

GAMBAR 2.1
KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN



2.4 Hipotesis Penelitian

Kemampuan pemahaman auditor sebagian besar akan digunakan untuk melaksanakan aspek dasar dari tugas audit (mengidentifikasi masalah kelangsungan usaha), dan mengurangi perhatian pada bukti yang tidak relevan misalnya bukti positif yang dapat mengurangi masalah kelangsungan usaha (Rau dan Moser, 1999; Schneider dan Shiffrin, 1977; Langer, 1978; Bargh, 2002; Fazio, 1988). Lebih lanjut, sampai masalah kelangsungan usaha dapat diidentifikasi, auditor berpengalaman tidak akan memperhatikan pada bukti positif, yang dapat mengurangi masalah

kelangsungan usaha. Saat auditor disajikan sejumlah urutan bukti yang diperlukan untuk mengidentifikasi potensi masalah kelangsungan usaha (Smith dan Kida, 1991), pembatasan dalam proses akan mencegah pengulangan dan perhatian terhadap bukti positif yang disajikan terdahulu atau mencari tipe bukti positif yang mungkin diterima untuk menemukan bukti tersebut (Nelson, Libby dan Bonner, 1995; Bonner *et. al.*, 1996; Hoffman *et. al.*, 2003).

Auditor berpengalaman dalam kondisi pemrosesan yang dibatasi diharapkan menangani bukti positif relatif sedikit, bila dibandingkan dengan kondisi tidak dibatasi. Bagaimanapun juga, hasil penanganan auditor berpengalaman terhadap tanda bukti lebih sedikit dalam kondisi yang dibatasi, bila dibandingkan dengan kondisi tidak dibatasi, karena hal tersebut merupakan kesulitan tersendiri dalam memperhatikan bukti positif dalam kondisi yang dibatasi (Glover, 1997; Hoffman *et. al.*, 2003). Perbedaan dalam perhatian relatif terhadap informasi positif, diharapkan mengakibatkan perbedaan pertimbangan kelangsungan usaha. Secara spesifik, karena auditor berpengalaman dimungkinkan untuk menangani informasi yang lebih positif dalam kondisi pemrosesan yang tidak dibatasi daripada kondisi yang dibatasi (Biggs dan Wild John, 1985; Biggs dan Mock, 1983; dan Bouwman, 1984; Biggs *et. al.*, 1993, Hoffman *et. al.*, 2003), maka pertimbangan kelangsungan usaha dimungkinkan lebih positif-mengarah pada batas lebih mampu melangsungkan kegiatan usahanya, dalam kondisi tidak dibatasi daripada kondisi dibatasi (Hoffman *et. al.*, 2003). Hipotesis yang dapat dikembangkan sesuai dengan uraian di atas adalah:

H₁ : Pertimbangan kelangsungan usaha atas suatu entitas yang dibuat auditor berpengalaman dalam kondisi yang tidak dibatasi lebih positif dibandingkan dengan kondisi yang dibatasi.

Pengujian terhadap subyek tidak berpengalaman juga dilakukan sebagai perbandingan yang berguna, karena (Patel *et. al.*, 1990) menyatakan bahwa individu yang tidak berpengalaman cenderung memproses sejumlah urutan informasi sebagaimana disajikan kepada mereka. Berbeda dengan yang berpengalaman, auditor yang tidak berpengalaman mengalami senjangan dalam mengembangkan struktur pengetahuan untuk memberikan arahan dalam mengevaluasi bukti, dan data lebih lanjut dalam pemrosesan (Waller dan Felix, 1984). Individu yang tidak berpengalaman cenderung memproses sejumlah urutan informasi seperti apa adanya, daripada mengevaluasi secara integratif dan berdasar tujuan (Anderson, 1988; Bedard *et. al.*, 1993; dan Patel *et. al.*, 1990). Bagaimanapun dalam kondisi pemrosesan, auditor tidak berpengalaman diharapkan memulai dengan daftar sejumlah urutan informasi dan memproses berurutan berdasarkan daftar tersebut (Yates dan Price Paul, 1990).

Evaluasi auditor tidak berpengalaman terhadap sejumlah urutan bukti diharapkan lebih tertuju pada bukti yang relevan atau konsisten dengan masalah kelangsungan usaha (bukti negatif) daripada bukti yang tidak relevan dengan masalah kelangsungan usaha (bukti positif), karena alasan *pertama*, bahwa auditor tidak berpengalaman telah memperhatikan proses informasi secara konservatif dan lebih tertuju pada bukti negatif (Anderson dan Maletta, 1994); *kedua*, auditor tidak

berpengalaman lebih sedikit terpengaruh oleh isu yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman, seperti tingkat batas kelalaian, pentingnya ingatan tentang klien, atau standar spesifik seperti SAS No. 59 dan SA seksi 341. Bagaimanapun kondisi pemrosesan, auditor tidak berpengalaman memiliki kesulitan dalam memperhatikan dan mengintegrasikan bukti positif (bukti yang relevan atau konsisten dengan masalah kelangsungan usaha). Pengembangan hipotesis atas uraian diatas :

***H₂** : Pertimbangan kelangsungan usaha suatu entitas oleh auditor tidak berpengalaman tidak berbeda dalam kondisi yang dibatasi dibandingkan dengan kondisi tidak dibatasi.*

Pertimbangan kelangsungan usaha antara dua subyek, dapat dibandingkan untuk menentukan apakah pembatasan dalam proses pada auditor berpengalaman hasilnya sama dengan auditor yang tidak berpengalaman. Kondisi tersebut karena kondisi pemrosesan yang dibatasi, mencegah auditor berpengalaman menggunakan strategi pemrosesan yang biasa dilakukan. Auditor berpengalaman, dalam kondisi pemrosesan yang dibatasi melaksanakan tugas seperti halnya auditor tidak berpengalaman, dimana seharusnya berbeda dalam kondisi pemrosesan yang dibatasi maupun tidak dibatasi (sesuai **H₂**). Dalam kondisi pemrosesan yang tidak dibatasi auditor berpengalaman dapat memproses bukti seperti apa adanya, yang diharapkan dapat memperhatikan dan mengintegrasikan bukti yang mengurangi masalah kelangsungan usaha (sesuai **H₁**). Hipotesis ketiga dikembangkan untuk memprediksi bagaimana pertimbangan auditor berpengalaman dalam kondisi proses yang tidak dibatasi lebih positif daripada pertimbangan dalam semua kondisi.

H₃ : Auditor berpengalaman dalam kondisi pemrosesan yang tidak dibatasi akan membuat pertimbangan kelangsungan usaha lebih positif daripada auditor pada tiga kondisi yang lain : auditor berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi, auditor tidak berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi dan auditor tidak berpengalaman dengan kondisi proses tidak dibatasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Studi kuasi eksperimen ini didesain untuk menguji dampak pemrosesan yang dimanipulasi terhadap pertimbangan kelangsungan usaha yang dibuat oleh auditor berpengalaman dan tidak berpengalaman. Terdapat dua variabel independen : kondisi pemrosesan pertimbangan (kondisi dibatasi dan kondisi tidak dibatasi) dan tingkat pengalaman (berpengalaman dan tidak berpengalaman). Dua variabel dependen, yaitu : pertimbangan atas kelangsungan usaha dan tanda bukti yang dikumpulkan oleh partisipan. Secara jelas kondisi tersebut dapat digambarkan dalam matriks desain eksperimen dengan rancangan *2 x 2 factorial between subject* seperti pada Tabel 3.1 berikut ini :

TABEL 3.1
MATRIKS DESAIN EKSPERIMEN

	Proses Dibatasi	Proses Tidak Dibatasi
Auditor Berpengalaman	I	II
Auditor Tidak Berpengalaman	III	IV

Pada Tabel 3.1 menunjukkan kondisi I adalah auditor berpengalaman dalam kondisi proses dibatasi, kondisi II adalah auditor berpengalaman dalam kondisi proses tidak dibatasi. Auditor tidak berpengalaman pada kondisi proses dibatasi ada

pada kondisi III dan pada kondisi IV adalah auditor tidak berpengalaman dalam kondisi proses tidak dibatasi.

Pengumpulan tanda bukti merupakan ukuran dari perhatian partisipan terhadap sejumlah bukti yang disajikan (Choo dan Trotman, 1991; Libby dan Trotman, 1993; Phillips, 1999; Rau dan Moser, 1999; dan Tan, 1995 dalam Hoffman *et. al.*, 2003). Penilaian atas tanda dilakukan dengan proporsi tanda bukti positif yang dikembalikan dibanding seluruh tanda bukti positif dan negatif, sebagai proksi terhadap perhatian relatif auditor. Perbandingan antara proporsi tanda bukti dengan jumlah seluruh tanda bukti yang dikembalikan juga memiliki keuntungan untuk menyesuaikan setiap perbedaan dalam tanda bukti positif dan negatif yang dikembalikan di antara kondisi eksperimen.

3.2 Partisipan

Partisipan dalam eksperimen ini adalah auditor dan mahasiswa, klasifikasi ini sesuai dengan penelitian Hoffman *et. al.*, 2003. Auditor yang menjadi partisipan merupakan auditor yang masih aktif bekerja pada Kantor Akuntan Publik, sedang mahasiswa adalah peserta program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) Universitas Diponegoro Semarang pada tahun akademik 2005-2006. Peserta program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) sebagai partisipan merupakan peserta program semester 2 yang telah menempuh Mata Kuliah Praktek Auditing. Jumlah seluruh partisipan adalah 40 yang terbagi dengan proporsi yang sama untuk setiap sel matriks desain penelitian dengan pertimbangan untuk menjaga tingkat validitas dan kontrol yang baik.

Pengklasifikasian auditor menjadi berpengalaman dan tidak berpengalaman berdasarkan masa kerja, seperti dilakukan oleh Marchant (1990); Choo dan Trotman (1991) dalam Sekar Mayangsari (2003); dan Hoffman *et. al.* (2003). Titik cut off adalah masa kerja 3 tahun yang dimodifikasi dari Hoffman *et. al.*, 2003, pada awalnya titik cut off tersebut dikembangkan pada saat *pilot testing* risetnya. Auditor yang bekerja kurang dari 3 tahun diklasifikasikan tidak berpengalaman, sedang yang bekerja 3 tahun atau lebih dianggap berpengalaman.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Studi eksperimen ini terdiri dari dua variabel independen : kondisi pemrosesan (kondisi dibatasi dan kondisi tidak dibatasi) dan tingkat pengalaman (berpengalaman dan tidak berpengalaman). Dua variabel dependen, yaitu : pertimbangan atas kelangsungan usaha dan tanda bukti yang dikumpulkan oleh partisipan.

Variabel kondisi pemrosesan, menggunakan teknik kontrol eksperimen yang digunakan oleh Phillips (1999) dan Ricchiute (1992), dengan membatasi proses evaluasi bukti untuk melihat dampaknya terhadap pertimbangan yang dihasilkan. Partisipan dalam proses yang dibatasi diberikan sejumlah informasi secara berurutan, yang tidak dapat dilihat kembali dan dikelola ulang. Sebaliknya pada kondisi tidak dibatasi, partisipan disajikan informasi secara simultan dan dapat dievaluasi sesuai keinginannya (Hoffman *et. al.*, 2003). Variabel pengalaman sebagai *surrogate* dari keahlian (Bonner, 1990), yang menggunakan tahun pengalaman mengaudit sebagai ukuran dari keahlian dalam mempertimbangkan masalah kelangsungan usaha (Bonner dan Lewis, 1990).

Variabel pertimbangan partisipan atas kelangsungan usaha diukur berupa jawaban partisipan setelah memperhatikan dan mengevaluasi serangkaian bukti yang diberikan pada skala 1 sampai 10, dengan nilai 1-tidak mampu melangsungkan usaha sampai 10-mampu melangsungkan usaha, (Hoffman *et. al.*, 2003). Variabel tanda bukti yang dikumpulkan, merupakan perhatian terhadap 48 tanda kertas kerja audit, yang diadaptasi dari Ricchiute (1992), yang merupakan kasus “pada batas” berkaitan dengan kemampuan perusahaan melanjutkan kelangsungan usahanya. Tanda kertas kerja terdiri dari kelompok golongan : perencanaan audit, kas, piutang usaha, aktiva tetap, kewajiban jangka panjang, penjualan, beban, telaah terhadap kejadian khusus, kontrak, komitmen dan kontinjensi. Tanda atas kertas kerja tersebut terdiri dari **tanda positif (+)** menunjukkan bahwa informasi kertas kerja secara jelas mendukung pertimbangan atas aspek kelangsungan usaha, **tanda negatif (-)** menunjukkan kondisi sebaliknya. **Tanda positif dan negatif (B)** menunjukkan bahwa informasi kertas kerja dapat bermakna positif di satu sisi namun juga bermakna negatif di sisi lain. Sedang **bukan positif maupun negatif (N)** berarti bahwa informasi kertas kerja tidak berpengaruh atau netral bagi pertimbangan kelangsungan usaha klien.

3.4 Prosedur Eksperimen dan Instrumen Penelitian

Eksperimen dilaksanakan dengan seperangkat prosedur untuk menjamin ketepatan proses pengujian dan validitas hasil. Partisipan penelitian dimasukkan ke dalam dua ruang yang berbeda berdasarkan proses pertimbangan yang akan dilakukan dengan jumlah tiap ruang sama sebanyak 20 partisipan. Partisipan pada kedua ruang diklasifikasikan menjadi dua antara berpengalaman dan tidak

berpengalaman, dengan jumlah yang sama sebanyak 10 partisipan. Proses eksperimen dilaksanakan dalam waktu 30 menit, baik untuk kondisi proses pertimbangan yang dibatasi maupun tidak dibatasi.

Dalam kondisi proses yang dibatasi, partisipan diberikan informasi lebih lanjut bahwa setiap tanda bukti dan informasi akan disajikan berurutan dan ditampilkan sekali dalam layar di depan. Setiap tanda informasi ditampilkan secara memadai untuk dapat dibaca dan dipahami, namun partisipan tidak diperkenankan mencatat, atau melihat kembali tampilan sebelumnya. Dalam kondisi proses yang tidak dibatasi, partisipan diberikan satu lembar kertas berisi tanda informasi secara keseluruhan dan memproses sekehendak mereka. Kertas tanda bukti audit tersebut diambil lebih dahulu sebelum partisipan membuat pertimbangan atas kelangsungan usaha.

Proses eksperimen terbagi atas empat bagian prosedur : (1) pemrosesan tugas tentang tanda informasi, (2) pembuatan pertimbangan atas kelangsungan usaha pertama, (3) penarikan kembali tugas tanda informasi, dan (4) pembuatan pertimbangan atas kelangsungan usaha kedua.

Langkah pertama prosedur eksperimen, partisipan diberikan 48 informasi kertas kerja audit yang diadaptasi dari Ricchiute (1992), dan diminta memberikan tanda positif, negatif, atau positif dan negatif atau tidak sama sekali pada bukti kertas kerja tersebut terkait dengan aspek kelangsungan usaha. Penggunaan berbagai tipe tanda ditujukan untuk mendekati tugas tersebut dengan realita yang ada, mengecek kembali pemahaman partisipan atas materi eksperimen dan merupakan bagian pertimbangan yang harus diperhatikan partisipan dalam kelangsungan usaha.

Partisipan baik yang berpengalaman maupun tidak, diberikan tugas untuk menentukan tanda dari informasi kertas kerja tersebut, sesuai dengan kondisi pemrosesan yang dilakukan. Partisipan diberikan instruksi yang menjelaskan lingkungan perikatan audit dan perusahaan dalam skala menengah. Mereka juga diberikan informasi untuk membuat pertimbangan atas kelangsungan usaha berdasarkan informasi dari kertas kerja yang disajikan.

Langkah kedua, partisipan diminta membuat pertimbangan kemungkinan perusahaan dalam melangsungkan usahanya, setelah memperhatikan tanda informasi kertas kerja. Partisipan membuat pertimbangan dalam lembaran kertas terpisah dan meletakkannya dalam amplop tertutup.

Partisipan pada *langkah ketiga* melaksanakan tugas penarikan tanda informasi kertas kerja. Partisipan diminta memberikan tanda dalam informasi yang disajikan dan memilih informasi mana yang bersifat positif, negatif, keduanya positif atau negatif ataupun tidak keduanya. Hasil penandaan ini dimasukkan ke dalam amplop kedua. Setelah selesai proses ini, pada *langkah keempat* partisipan kembali diminta membuat pertimbangan atas kelangsungan usaha dan meletakkannya ke dalam amplop ketiga.

3.5 Teknik Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran dari segi demografis responden eksperimen (masa kerja, tingkat pendidikan, jabatan auditor, dan jenis kelamin) yaitu dengan menyajikan mean dan standar deviasinya.

3.5.2 Uji Hipotesis

Hipotesis diuji dengan ANOVA dan Uji t, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hipotesis 3 diuji dengan membandingkan ANOVA pertimbangan kelangsungan usaha empat sel matriks desain penelitian dengan tiga sel lainnya. Hipotesis 1 dan 2 diuji dengan uji beda rata-rata t test, untuk membandingkan signifikansi perbedaan pertimbangan untuk auditor berpengalaman dan tidak berpengalaman. Pengujian yang dilakukan perlu memenuhi asumsi dasar uji, antara lain (Imam Ghazali, 2005) yaitu : *Homogeneity of variance*, untuk menguji apakah variabel dependen memiliki kesamaan varians dalam tiap kategori variabel independen. Uji ini dilakukan dengan *Levene's test of homogeneity of variances*. Apabila nilai *Levene's test* signifikan maka hipotesis nol akan ditolak, sehingga *varians* antar kelompok berbeda, dan hal ini menyalahi asumsi ANOVA. Demikian sebaliknya, maka *varians* antar kelompok sama dan memenuhi asumsi ANOVA; dan *Random sampling*, partisipan dalam tiap grup harus diambil secara acak. Pelaksanaan desain eksperimen dalam ruang yang berbeda, yang hanya membagi partisipan auditor berpengalaman atau tidak berpengalaman mengakibatkan *simple size* tiap sel matriks desain sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Uraian hasil penelitian meliputi: deskripsi partisipan, deskripsi variabel penelitian, pengujian hipotesis penelitian. Uraian pembahasan hasil penelitian mengungkapkan pembahasan atas hasil pengujian hipotesis, terkait dengan telaah pustaka.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Partisipan

Partisipan penelitian dalam kuasi eksperimen ini adalah auditor dan mahasiswa program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA). Auditor yang menjadi partisipan merupakan auditor yang masih aktif bekerja pada Kantor Akuntan Publik sebanyak 10 orang (25%), sedang mahasiswa adalah peserta program PPA Universitas Diponegoro pada tahun akademik 2005-2006 sebanyak 30 orang (75%). Subyek penelitian selanjutnya disebut partisipan tidak dibedakan berdasarkan apakah auditor Kantor Akuntan Publik atau mahasiswa, karena semua partisipan merupakan proksi dari auditor yang melakukan pertimbangan kelangsungan usaha. Partisipan kemudian diklasifikasikan antara berpengalaman dan tidak berpengalaman.

TABEL 4.1
DESKRIPSI PARTISIPAN PENELITIAN

Keterangan	Jumlah	%
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	28	70,00
Perempuan	12	30,00
<i>Jumlah</i>	40	100
<i>Pekerjaan</i>		
Auditor	35	87,50
Tidak Auditor	5	12,50
<i>Jumlah</i>	40	100
<i>Tingkatan Pengalaman</i>		
Berpengalaman	20	50,00
Tidak berpengalaman	20	50,00
<i>Jumlah</i>	40	100
<i>Pendidikan</i>		
Strata 1 (S1)	28	70,00
Strata 2 (S2)	12	30,00
<i>Jumlah</i>	40	100
<i>Tingkatan Jabatan Auditor</i>		
Manajer	7	17,5
Senior Auditor	6	15
Supervisor Auditor	7	17,5
Yunior Auditor	15	37,5
Tidak Auditor	5	12,5
<i>Jumlah</i>	40	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2006.

Deskripsi partisipan penelitian sebagai identifikasi awal karakteristik partisipan yang disajikan pada Tabel 4.1 Tabel tersebut menunjukkan partisipan yang terlibat terdiri dari 28 orang laki-laki (70%) dan 12 orang perempuan (30%). Terdapat 35 orang (87,50%) partisipan yang bekerja sebagai auditor, sedang 5 orang (12,50%) tidak auditor. Pemilihan partisipan dengan proporsi auditor lebih banyak atau mahasiswa yang juga sebagai auditor dimaksudkan untuk mendekati kondisi riil pelaku pertimbangan kelangsungan usaha. Partisipan yang memiliki tingkat pendidikan S1 sebanyak 28 orang (70%) dan pendidikan S2 sebanyak 12 orang (30%). Partisipan auditor tersebut diketahui, 15 orang (37,50%) dengan jabatan junior auditor, 7 orang (17,5%) sebagai supervisor auditor, 6 orang (15%) merupakan senior auditor, dan 7 orang (17,5%) sebagai manajer Kantor Akuntan Publik.

Deskripsi lebih lanjut mengenai karakteristik partisipan auditor, seperti terlihat pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata masa kerja manajer adalah 11,9 tahun, sedang senior auditor selama 5,1 tahun, supervisor auditor selama 4,9 tahun, dan junior auditor dengan rata-rata selama 1,7 tahun.

Tingkat pendidikan auditor pada Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar adalah Strata 1 sebanyak 25 orang (71,4%) sedang Strata 2 sebanyak 10 orang (28,6%). Proporsi Strata 1 terbesar terdapat pada supervisor auditor sebesar 85,7% (6 orang) sedangkan Strata 2 terbesar ada pada jabatan manajer sebesar 42,9% (3 orang). Junior auditor dengan pendidikan S2 sebanyak 4 orang (26,7%) merupakan auditor yang baru mengingat rata-rata masa kerja 1,7 tahun dalam audit.

TABEL 4.2
RATA-RATA MASA KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN AUDITOR
PARTISIPAN

Tingkatan Jabatan	Rata-Rata Masa Kerja	Tingkat Pendidikan Auditor		
		Strata Satu (S1)	Strata Dua (S2)	Jumlah
Manajer	11,9 tahun	4 orang (57,1%)	3 orang (42,9%)	7 orang
Senior Auditor	5,1 tahun	4 orang (66,7%)	2 orang (33,3%)	6 orang
Supervisor Auditor	4,9 tahun	6 orang (85,7%)	1 orang (14,3%)	7 orang
Yunior Auditor	1,7 tahun	11 orang (73,3%)	4 orang (26,7%)	15 orang
Jumlah		25 orang (71,4%)	10 orang (28,6%)	35 orang

Sumber : Data primer yang diolah, 2006.

Partisipan auditor diklasifikasikan berdasarkan titik batas masa kerja 3 tahun yang dimodifikasi dari Hoffman *et. al.* (2003). Apabila masa kerja lebih dari 3 tahun digolongkan sebagai berpengalaman, sedangkan apabila masa kerja kurang atau sampai 3 tahun maka tergolong tidak berpengalaman. Kriteria pengalaman auditor dan proses pertimbangan kelangsungan usaha menjadi dasar distribusi partisipan sesuai desain eksperimen seperti diilustrasikan pada tabel 4.3. Proporsi yang sama untuk tiap sel diharapkan mempunyai varians yang homogen, dan mendukung asumsi pengujian hipotesis.

Proses eksperimen dilaksanakan sesuai dengan prosedur eksperimen, yang dibedakan berdasarkan proses pertimbangan kelangsungan usaha yang dilakukan;

proses dibatasi dan proses tidak dibatasi. Tiap sesi proses menggolongkan partisipan auditor berpengalaman dan tidak berpengalaman secara tepat.

TABEL 4.3
RINCIAN DISTRIBUSI PARTISIPAN PENELITIAN

	Proses Pertimbangan yang Dibatasi	Proses Pertimbangan yang Tidak Dibatasi
Auditor Berpengalaman	n = 10 orang	n = 10 orang
Auditor Tidak Berpengalaman	n = 10 orang	n = 10 orang

Sumber : Data primer yang diolah, 2006.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi atas variabel penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran karakteristik variabel penelitian : perhatian terhadap tanda bukti positif, negatif, dan relatif, dan pertimbangan atas kelangsungan usaha. Tabel 4.4 menunjukkan rata-rata, standar kesalahan rata-rata, modus, standar deviasi, nilai maksimal, minimal dan varians dari variabel.

Variabel perhatian terhadap tanda bukti yang dideskripsikan meliputi perhatian tanda bukti positif (+), negatif (-), dan relatif. Perhatian tanda bukti *both* (**B**) dan netral (**N**) tidak dianalisis lebih lanjut karena perhatian tanda *both* (**B**) merupakan bagian yang inheren pada penugasan kelangsungan usaha. Tanda netral (**N**) juga tidak dianalisis karena merupakan bagian dari aspek riil penugasan yang diketengahkan pada penelitian ini dan merupakan kontrol dari aspek penugasan yang diberikan (Hoffman, *et. al.*, 2003).

Penjelasan lebih lanjut menurut Hoffman, *et. al.* (2003) bahwa penggunaan tanda yang campuran (**N**) dan (**B**) diketengahkan dalam design eksperimen namun tidak difokuskan pada analisis terhadap pertimbangan partisipan atas tanda-tanda yang ada dan terhadap pertimbangan kelangsungan usaha.

Tabel 4.4 tersebut mengungkapkan rata-rata perhatian tanda bukti positif sebesar 15,10 (standar kesalahan 0,75), rata-rata tanda bukti negatif 13,01 (standar kesalahan 0,62), dan tanda relatif sebesar 0,53 (standar kesalahan 0,02). Terlihat bahwa variabel perhatian terhadap tanda relatif memiliki rata-rata yang mendekati nilai modus (0,44), dengan standar kesalahan yang relatif kecil yaitu 0,02.

TABEL 4.4
DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN

Deskripsi Variabel	Perhatian Tanda Bukti Positif	Perhatian Tanda Bukti Negatif	Perhatian Tanda Bukti Relatif	Pertimbangan Kelangsungan Usaha
Rata-rata	15,10	13,01	0,53	6,65
Standar kesalahan rata-rata	0,75	0,62	0,02	0,17
Modus	11	14	0,44	7
Standar deviasi	4,69	3,96	0,12	1,09
Nilai maksimal	25	28	0,77	10
Nilai minimal	6	5	0,33	4
Varians	22,04	15,69	0,01	1,19

Sumber : Data primer yang diolah, 2006.

Tabel 4.4 mengungkapkan bahwa rata-rata tanda positif yang dipilih oleh partisipan adalah 15,10 dari 48 tanda bukti, dengan jumlah yang sering dipilih adalah 11 tanda, sedang tanda negatif rata-rata sejumlah 13,01. Perhatian terhadap tanda relatif yang merupakan perbandingan tanda positif terhadap keseluruhan tanda positif dan negatif menunjukkan rata-rata 0,53 yang berarti terdapat rata-rata 53% dari seluruh tanda positif dan negatif yang dipilih partisipan. Perbandingan relatif ini yang menjadi dasar dalam melakukan pertimbangan atas kelangsungan usaha yang dibuat partisipan. Pertimbangan kelangsungan usaha pada skala pertimbangan 1-tidak mampu melangsungkan usaha sampai 10-mampu melangsungkan usaha menunjukkan rata-rata 6,65 (standar kesalahan 0,17) dengan modus bernilai 7, yang berarti menurut pertimbangan suatu usaha relatif mampu melanjutkan kelangsungan usahanya.

4.1.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

4.1.3.1 Pelaksanaan Prosedur Eksperimen

Eksperimen dilaksanakan melalui seperangkat prosedur untuk menjamin ketepatan proses pengujian dan kesahihan hasil eksperimen. Proses eksperimen dilaksanakan dalam waktu 30 menit, baik untuk kondisi proses pertimbangan yang dibatasi maupun tidak dibatasi. Perbedaannya terletak pada tahap pemrosesan tanda informasi audit. Partisipan penelitian pada proses pertimbangan yang dibatasi, tidak diperbolehkan mencatat atau melihat kembali tampilan informasi audit yang disajikan secara berurutan, sedang pada proses tidak dibatasi Partisipan

diperbolehkan mencatat atau memperhatikan kembali informasi audit yang telah disajikan.

Partisipan penelitian dimasukkan ke dalam dua ruang yang berbeda berdasarkan proses pertimbangan yang akan dilakukan dengan jumlah tiap ruang sama 20 orang. Partisipan pada kedua ruang diklasifikasikan menjadi dua antara berpengalaman dan tidak berpengalaman, dengan jumlah yang sama sebanyak 10 orang.

Empat tahapan eksperimen meliputi : (1) pemrosesan tanda informasi audit; (2) pembuatan pertimbangan kelangsungan usaha yang pertama; (3) penarikan tanda informasi audit; dan (4) pembuatan pertimbangan kelangsungan usaha yang kedua. Pelaksanaan tahapan eksperimen dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Pemrosesan tanda informasi audit;

Partisipan dalam tahap ini melakukan pemrosesan tanda bukti audit yang disajikan berdasarkan jenis kondisi pemrosesan yang dilakukan. Partisipan memberikan tanda positif (+); negatif (-); netral (**N**) atau *both*-keduanya (**B**) pada serangkaian informasi audit yang disajikan. Semua tanda dikaitkan dengan aspek pertimbangan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan.

Karakteristik tanda informasi audit yang diperhatikan dalam eksperimen ini adalah tanda positif, tanda negatif, dan perhatian tanda relatif. Perhatian tanda positif berarti informasi ini mendukung aspek kelangsungan usaha, perhatian tanda negatif berarti informasi ini dapat mengurangi aspek kelangsungan usaha serta perhatian tanda relatif yang merupakan proporsi tanda positif dibagi jumlah tanda positif dan negatif, berarti informasi ini mendukung aspek

kelangsungan usaha yang menunjukkan perhatian relatif partisipan dalam kelangsungan usaha klien, sebagaimana diungkap oleh Hoffman *et. al.* (2003).

Deskripsi variabel penelitian berdasarkan proses eksperimen yang dibatasi dan tidak dibatasi, disajikan pada Tabel 4.5. Proses pertimbangan yang dibatasi, untuk auditor berpengalaman rata-rata tanda bukti positif sebesar 14,60 (sd = 3,53); sedangkan perhatian atas tanda negatif 17,30 (sd = 6,50); dan tanda relatif sebesar 0,60 (sd = 0,10).

TABEL 4.5
RATA-RATA DAN STANDAR DEVIASI PERHATIAN TANDA BUKTI

	Perhatian Tanda Bukti Positif	Perhatian Tanda Bukti Negatif	Perhatian Tanda Bukti Relatif
<i>Auditor Berpengalaman</i>			
Proses Dibatasi	14,60 (3,53)	17,30 (6,50)	0,60 (0,10)
Proses Tidak Dibatasi	11,00 (1,15)	13,50 (1,27)	0,45 (0,03)
<i>Auditor Tidak Berpengalaman</i>			
Proses Dibatasi	18,30 (4,99)	12,60 (5,87)	0,62 (0,11)
Proses Tidak Dibatasi	11,70 (1,06)	14,30 (0,82)	0,45 (0,04)

Sumber : Data primer yang diolah, 2006.

Auditor tidak berpengalaman pada proses dibatasi, untuk tanda positif 18,30 (sd = 4,99); perhatian atas tanda negatif 12,60 (sd = 5,87), serta tanda relatif sebesar 0,62 (sd = 0,11). Perhatian tanda relatif untuk auditor berpengalaman dibanding auditor tidak berpengalaman ternyata relatif sama sebesar 0,45, dengan standar deviasi 0,03 dan 0,04.

(2) *Pembuatan pertimbangan kelangsungan usaha yang pertama;*

Partisipan dalam tahap ini diminta membuat pertimbangan kelangsungan usaha berdasarkan perhatian terhadap tanda bukti. Pertimbangan kelangsungan usaha pertama kemudian dibandingkan dengan pertimbangan kelangsungan usaha yang kedua.

(3) *Penarikan tanda informasi audit;*

Bukti audit yang diproses oleh partisipan kemudian dikumpulkan, dianalisis jumlah tanda positif dan negatif serta memperhitungkan tanda relatif. Ricchiute (1992) dalam Hoffman *et. al.* (2003) menyatakan terdapat 11 tanda yang jelas positif, 14 tanda yang jelas negatif, serta perhatian tanda secara relatif sebesar 0,44 $\{11 / (11+14)\}$. Eksperimen ini mengungkapkan hasil perhatian tanda bukti audit, sebagaimana diuraikan dalam Tabel 4.4.

(4) *Pembuatan pertimbangan kelangsungan usaha yang kedua*

Partisipan pada tahapan ini membuat pertimbangan kelangsungan usaha yang kedua, setelah informasi tanda bukti ditarik. Pertimbangan kelangsungan usaha pertama dan kedua kemudian dibandingkan, untuk mengetahui adanya perbedaan secara signifikan.

TABEL 4.6
UJI BEDA PERTIMBANGAN PERTAMA DAN KEDUA

Keterangan	Pertimbangan Kelangsungan Usaha Pertama	Pertimbangan Kelangsungan Usaha Kedua
Rata-rata	6,650	6,675
Standar deviasi rata-rata	1,122	1,095
Korelasi (r)	0,802 (0,000)*	
Uji t	-0,227 (0,822)	

Sumber : Data primer yang diolah, 2006.

* Signifikan pada taraf alfa 5%.

Hasil uji menunjukkan korelasi pertimbangan kelangsungan usaha pertama dan kedua sebesar 0,802 (sig. 0,000) sehingga dapat disimpulkan berhubungan erat. Uji beda t test menunjukkan nilai -0,227 dengan signifikansi 0,822; yang berarti rata-rata pertimbangan pertama dan kedua yang dibuat partisipan tidak beda secara signifikan. Hasil ini memperkuat hasil korelasi yang tinggi. Temuan ini terjadi juga pada riset yang dilakukan Hoffman *et. al.* (2003) dengan nilai $r = 0,87$ dengan signifikansi 0,000 dan sehingga hasil riset akan sama tanpa mempertimbangkan variabel pertimbangan yang akan digunakan dalam analisis. Hasil pertimbangan kelangsungan usaha berdasarkan proses yang dilakukan dan aspek pengalaman dinyatakan dalam Tabel 4.7.

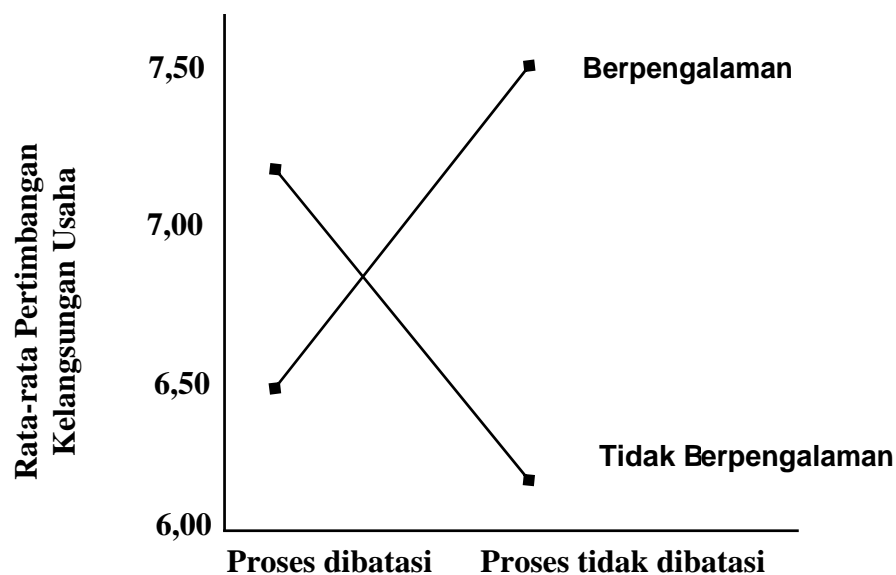
TABEL 4.7
RATA-RATA DAN STANDAR DEVIASI PERTIMBANGAN
KELANGSUNGAN USAHA

Keterangan	Tidak Berpengalaman	Berpengalaman
Proses Pertimbangan Dibatasi	7,20 (1,22)	6,50 (1,65)
Proses Pertimbangan Tidak Dibatasi	6,10 (0,74)	7,50 (1,51)

Sumber : Data primer yang diolah, 2006.

Rata-rata pertimbangan kelangsungan usaha yang dilakukan auditor berpengalaman dan tidak berpengalaman pada kondisi proses dibatasi dibanding proses tidak dibatasi, dapat diilustrasikan pada Gambar 4.1 berikut :

GAMBAR 4.1
RATA-RATA PERTIMBANGAN KELANGSUNGAN USAHA PADA
PROSES DIBATASI DAN TIDAK DIBATASI



Gambar 4.1 memperlihatkan bahwa rata-rata pertimbangan kelangsungan usaha oleh partisipan berpengalaman pada proses yang dibatasi sebesar 6,50 meningkat

menjadi 7,50 pada proses tidak dibatasi. Sebaliknya, pertimbangan yang dibuat partisipan tidak berpengalaman pada proses dibatasi sebesar 7,20 menurun menjadi 6,10 pada proses tidak dibatasi. Perbedaan pemrosesan pertimbangan pada partisipan ternyata membawa perubahan rata-rata pertimbangan yang dibuat, dengan arah yang berbeda. Pertimbangan oleh partisipan berpengalaman mengalami kenaikan dalam proses dibatasi menjadi tidak dibatasi, sedang partisipan tidak berpengalaman berlaku sebaliknya.

4.1.3.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimulai dengan pengujian H_3 karena H_1 dan H_2 melekat pada H_3 , yang memprediksikan keseluruhan aturan dalam pertimbangan kelangsungan usaha (Hoffman *et. al.*, 2003). Pengujian terhadap H_1 dan H_2 ditujukan untuk menilai alasan yang mendasari prediksi aturan pada H_3 .

Pengujian H_3 dilakukan dengan melakukan *contrast analysis variance (Contrast Anova)* seperti disarankan Buckless dan Ravenscroft (1990) dalam Hoffman *et. al.* (2003) atas pertimbangan kelangsungan usaha terhadap seluruh kondisi. *Contrast Anova* atas kondisi auditor berpengalaman dalam situasi tidak dibatasi dibandingkan dengan ketiga kondisi lain : berpengalaman dalam proses dibatasi, tidak berpengalaman dalam proses dibatasi dan tidak dibatasi memberikan hasil lebih positif. Hal tersebut terlihat Tabel 4.8 berikut :

TABEL 4.8
ANOVA ATAS PERTIMBANGAN KELANGSUNGAN USAHA

Keterangan	Empat Sel Kondisi	Tiga Sel Kondisi
<i>Sum of Squares</i>	9,680	4,610
<i>F values</i>	4,709 (0,015)*	3,989 (0,056)
<i>Levene's test</i>	2,274 (0,097)	2,516 (0,100)

Sumber : Data primer yang diolah, 2006.

* Signifikan pada taraf 5%.

Hasil *Levene's test* untuk empat kondisi (2,274; $p = 0,097$) dan tiga kondisi (2,516; $p = 0,100$) menunjukkan bahwa secara statistik tidak signifikan pada taraf alfa 5%, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat kesamaan varians variabel pertimbangan kelangsungan usaha di antara kelompok partisipan. Hal ini mendukung asumsi ANOVA sehingga analisis dapat dilanjutkan. Uji H_3 mengungkapkan bahwa pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor berpengalaman pada kondisi proses tidak dibatasi lebih positif secara signifikan (rata-rata = 7,50; $F = 4,709$ $p = 0,015$) dibanding dengan 3 kondisi lainnya : berpengalaman dibatasi (rata-rata = 6,50), tidak berpengalaman dibatasi (rata-rata = 7,20), dan tidak berpengalaman tidak dibatasi (rata-rata = 6,10) dengan nilai $F = 3,989$; $p = 0,056$. Temuan ini mendukung H_3 bahwa pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor berpengalaman dalam kondisi tidak dibatasi lebih positif daripada pertimbangan oleh auditor berpengalaman dalam proses yang dibatasi, auditor tidak berpengalaman dalam proses yang dibatasi, dan auditor tidak berpengalaman dalam proses yang tidak dibatasi. Hasil ini sejalan dengan temuan riset yang dilakukan oleh Hoffman *et. al.* (2003).

Pengujian lebih lanjut dilakukan pada hipotesis 1 dan 2 untuk mengungkap dukungan penerimaan H_3 . Hipotesis 1 menyatakan bahwa pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor berpengalaman dalam proses yang tidak dibatasi lebih positif bila dibandingkan pada proses dibatasi. Hipotesis 2 menyatakan bahwa pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor tidak berpengalaman dalam proses yang tidak dibatasi sama bila dibandingkan pada proses dibatasi. Hipotesis 1 dan 2 diuji dengan pengujian beda rata-rata t-test, yang terlihat pada Tabel 4.9.

Asumsi kesamaan varians yang terlihat pada nilai *levene's test*, pada auditor berpengalaman sebesar 3,410 (0,081) untuk pertimbangan yang dilakukan dan 18,889 (0,000) untuk perhatian tanda bukti relatif. Kesamaan varians terbukti secara statistik pada pertimbangan kelangsungan usaha dengan nilai *levene's*, yang tidak signifikan pada taraf alfa 5%, sedang nilai *levene's* pada perhatian tanda relatif walaupun signifikan pada taraf 5% namun analisis lebih lanjut dapat diteruskan karena proporsi *size sample* sama (Imam Ghozali, 2005).

Kesamaan varians juga terjadi pada auditor tidak berpengalaman, dalam melakukan pertimbangan kelangsungan usaha yang ditunjukkan nilai *levene* 0,609 (0,445) yang tidak signifikan pada taraf alfa 5%, sedang perhatian tanda relatif sebesar 7,303 (0,015) yang signifikan pada taraf alfa 5% sehingga terdapat perbedaan varians, namun analisis lebih lanjut dapat diteruskan karena proporsi *size sample* sama (Imam Ghozali, 2005).

TABEL 4.9
UJI BEDA RATA-RATA DENGAN T-TEST

Keterangan	Auditor Berpengalaman	Auditor Tidak Berpengalaman
Pertimbangan Kelangsungan Usaha		
<i>Levene 's test</i>	3,410 (0,081)	0,609 (0,445)
T test	2,426	-1,414
Signifikansi 5%	0,026	0,174
Perhatian Tanda Bukti Relatif		
<i>Levene 's test</i>	18,889 (0,00)	7,303 (0,015)
T test	4,650	1,267
Signifikansi 5%	0,000	0,221

Sumber : Data primer yang diolah, 2006.

Pengujian atas hipotesis 1 menunjukkan nilai t untuk pertimbangan kelangsungan usaha sebesar 2,426 (0,026) yang berarti terdapat beda pertimbangan oleh auditor berpengalaman pada proses yang dibatasi dibanding proses tidak dibatasi. Hal ini didukung uji t test pada perhatian atas tanda relatif sebesar 4,650 (0,000) yang signifikan pada taraf alfa 5%, sehingga disimpulkan bahwa perhatian relatif auditor berpengalaman berbeda pada proses dibatasi dibanding proses tidak dibatasi. Temuan ini mendukung penerimaan hipotesis 1, dan menjelaskan bahwa perbedaan pertimbangan untuk auditor berpengalaman dibedakan berdasarkan kondisi pemrosesan tanda bukti yang dilakukan.

Hasil uji t pada auditor tidak berpengalaman memberikan hasil nilai t sebesar -1,414 (0,174) yang secara statistik tidak signifikan pada taraf alfa 5% sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat beda rata-rata pertimbangan kelangsungan usaha yang dilakukan auditor tidak berpengalaman baik pada proses dibatasi atau tidak dibatasi. Uji t pada variabel perhatian tanda relatif menunjukkan hasil $t = 1,267$ (0,221) yang secara statistik tidak signifikan pada taraf alfa 5%, sehingga dinyatakan tidak terdapat beda perhatian tanda bukti relatif oleh auditor tidak berpengalaman pada proses dibatasi maupun tidak dibatasi. Hasil ini mendukung penerimaan hipotesis 2 bahwa pertimbangan kelangsungan usaha yang dilakukan auditor tidak berpengalaman baik pada proses dibatasi atau tidak dibatasi tidak beda.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menguji efek dari pembatasan terhadap proses yang dilakukan oleh auditor dalam memperhatikan item informasi audit yang disajikan secara berurutan, untuk membuat pertimbangan atas kelangsungan usaha. Isu pertimbangan digunakan sebagai model dalam berbagai keputusan terstruktur dalam audit, terutama dalam mengevaluasi bukti audit.

Pengujian yang dilakukan secara statistik ternyata tidak dapat menolak hipotesis pertama, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertimbangan kelangsungan usaha atas suatu entitas yang dibuat auditor berpengalaman dalam kondisi yang tidak dibatasi lebih positif bila dibandingkan kondisi yang dibatasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Fazio (1986); Rau dan Moser (1999); Bargh, (2002); serta Hoffman *et. al.* (2003), bahwa individu berpengalaman dapat lebih efektif memperhatikan bukti yang

tidak relevan, karena pengulangan dari tugas evaluasi menjadi pembiasaan atas aspek dasar dari tugas tersebut. Pembiasaan atas aspek dasar dari tugas (memperhatikan bukti yang relevan) memberikan keleluasaan untuk memahami proses evaluasi bagian dari tugas (memperhatikan bukti tidak relevan) lebih baik.

Auditor yang lebih berpengalaman mengembangkan struktur pengetahuan yang mempengaruhi pertimbangan audit dalam tugas spesifik (Frederick, 1991; Nelson, Libby dan Bonner, 1995; Bonner *et. al.*, 1996). Saat auditor berpengalaman mengembangkan struktur pengetahuan yang memadai, tetapi menghadapi sejumlah urutan informasi yang tidak relevan, Glover (1997) menemukan bahwa tekanan waktu dapat mengurangi proses pertimbangan oleh auditor berpengalaman, karena mengharuskan auditor berfokus pada informasi relevan dan mengabaikan yang tidak relevan. Libby dan Luft (1993) menemukan bahwa auditor berpengalaman mampu menerapkan persepsi dibandingkan yang tidak berpengalaman.

Riset oleh Biggs *et. al.* (1993) menemukan bahwa auditor berpengalaman pertama kali akan cenderung mengakui adanya masalah kelangsungan usaha, kemudian baru mengevaluasi faktor-faktor yang mengurangi masalah tersebut. Auditor berpengalaman kemungkinan akan berusaha menyelesaikan bukti yang tidak relevan dengan masalah kelangsungan usaha. Auditor berpengalaman menggunakan strategi langsung dalam memperoleh hanya pada informasi yang relevan, dibanding yang tidak berpengalaman yang menguji sejumlah urutan informasi yang mungkin tidak relevan (Biggs dan Mock, 1983; Bouwman, 1984; dan Biggs & Wild John, 1985).

Auditor berpengalaman seandainya mengetahui sejumlah kelalaian yang tidak sering terjadi dan hambatan yang melingkupi klien, akan mendorong auditor memperhatikan informasi yang dapat mengurangi masalah kelangsungan usaha. Kondisi ini mengakibatkan sejumlah urutan bukti yang dihadirkan kepada auditor akan diproses sebagaimana yang diinginkan, dengan harapan dapat memperhatikan dan mengintegrasikan bukti yang relevan dan tidak relevan sebagaimana cara yang biasa dilakukan untuk membuat pertimbangan kelangsungan usaha (Hoffman *et. al.*, 2003). Pemrosesan yang dibatasi (dimana sejumlah urutan bukti disajikan hanya sekali) mengakibatkan auditor berpengalaman mengalami kesulitan mengevaluasi bukti sebagaimana biasa. Auditor tidak dapat melaksanakan penentuan langsung bukti yang terkait pertimbangan kelangsungan usaha. Proses yang dibatasi mengharuskan auditor mengevaluasi bukti dalam suatu urutan tertentu yang disajikan, membandingkan dengan strategi pencarian yang biasa dilakukan, yang hal ini semakin menyulitkan auditor dalam mengidentifikasi masalah kelangsungan usaha.

Pengujian terhadap hipotesis dua memberikan hasil bahwa proses pertimbangan kelangsungan usaha suatu entitas oleh auditor tidak berpengalaman tidak berbeda dalam kondisi yang dibatasi bila dibandingkan kondisi tidak dibatasi tidak dapat ditolak. Bukti ini mendukung hasil riset oleh Patel *et. al.* (1990), Tubbs (1992) dan Hoffman *et. al.* (2003). Pengujian terhadap auditor tidak berpengalaman dilakukan sebagai perbandingan yang penting, karena Patel *et. al.*, (1990) menyatakan bahwa individu yang tidak berpengalaman cenderung memproses sejumlah urutan informasi sebagaimana disajikan kepada mereka. Berbeda dengan yang berpengalaman, auditor

yang tidak berpengalaman mengalami senjangan dalam mengembangkan struktur pengetahuan untuk memberikan arahan dalam mengevaluasi bukti (Bonner *et. al.*, 1996), dan data lebih lanjut dalam pemrosesan (Waller dan Felix, 1984). Individu yang tidak berpengalaman cenderung memproses sejumlah urutan informasi seperti apa adanya, daripada mengevaluasi secara integratif dan berdasar tujuan (Anderson, 1988; Patel *et. al.*, 1990 dan Bedard *et. al.*, 1993). Bagaimanapun dalam kondisi pemrosesan, auditor tidak berpengalaman diharapkan memulai dengan daftar sejumlah urutan informasi dan memproses berurutan berdasarkan daftar tersebut (Yates dan Price Paul, 1990).

Evaluasi auditor tidak berpengalaman terhadap sejumlah urutan bukti diharapkan lebih tertuju pada bukti yang relevan atau konsisten dengan masalah kelangsungan usaha (bukti negatif) daripada bukti yang tidak relevan dengan masalah kelangsungan usaha (bukti positif), karena alasan : *pertama*, bahwa auditor tidak berpengalaman telah memperhatikan proses informasi secara konservatif dan lebih tertuju pada bukti negatif (Anderson dan Maletta, 1994); *kedua*, auditor tidak berpengalaman lebih sedikit terpengaruh oleh isu yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman, seperti tingkat batas materialitas, arsip permanen tentang klien, atau standar auditing spesifik seperti SAS No. 59 dan SA seksi 341. Bagaimanapun kondisi pemrosesan, auditor tidak berpengalaman memiliki kesulitan dalam memperhatikan dan mengintegrasikan bukti positif (bukti yang relevan atau konsisten dengan masalah kelangsungan usaha).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor berpengalaman dalam kondisi pemrosesan yang tidak dibatasi lebih positif

daripada auditor berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi, auditor tidak berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi dan auditor tidak berpengalaman dengan kondisi proses tidak dibatasi pada penelitian ini tidak berhasil ditolak. Hal ini sejalan dengan bukti empiris pada riset yang dilakukan Hoffman *et. al.* (2003).

Hipotesis ketiga dikembangkan untuk memprediksi bagaimana pertimbangan auditor berpengalaman dalam kondisi proses yang tidak dibatasi lebih positif daripada pertimbangan dalam semua kondisi. Pertimbangan kelangsungan usaha antar auditor sebagai partisipan, dapat dibandingkan untuk menentukan apakah pembatasan dalam proses pada auditor berpengalaman hasilnya sama dengan auditor yang tidak berpengalaman. Kondisi pemrosesan yang dibatasi, mencegah auditor berpengalaman menggunakan strategi pemrosesan yang biasa atau sering dilakukan. Auditor berpengalaman, dalam kondisi pemrosesan yang dibatasi melaksanakan tugas seperti halnya auditor tidak berpengalaman, dimana seharusnya berbeda dalam kondisi pemrosesan yang dibatasi maupun tidak dibatasi (sesuai dengan H_2). Dalam kondisi pemrosesan yang tidak dibatasi auditor berpengalaman dapat memproses bukti seperti apa adanya, yang diharapkan dapat memperhatikan dan mengintegrasikan bukti yang mengurangi masalah kelangsungan usaha (sesuai H_1). Sesuai dengan temuan tersebut, Kennedy (1993) mengungkapkan alasan auditor tidak membuat pertimbangan kelangsungan usaha yang bias adalah mereka berpengalaman secara profesional menangani tugas yang biasa, atau memiliki pengetahuan yang lebih dalam melaksanakan tugas tersebut (Smith dan Kida, 1991).

Temuan penelitian ini mendukung pertimbangan persepsi dan situasi dalam *behavioral decision theory* (Sekar Mayangsari, 2003), yang menjelaskan latar belakang terjadinya perbedaan pertimbangan antara auditor ahli dan berpengalaman dengan auditor yang tidak memiliki salah satu karakteristik ataupun kedua karakteristik tersebut. Bowditch dan Buono (1990) dalam Sekar Mayangsari (2003) mengatakan bahwa seseorang mempunyai keterbatasan pengetahuan dan bertindak hanya berdasarkan persepsinya terhadap situasi yang sedang dihadapi. Selain itu setiap orang mempunyai struktur pengetahuan yang berbeda dan kondisi ini akan mempengaruhi cara memperhatikan informasi dalam rangka pembuatan keputusan (Sekar Mayangsari, 2003).

Pembatasan yang terjadi dalam proses mengakibatkan auditor mengalami kesulitan memperhatikan informasi secara normal, sehingga berpotensi menimbulkan masalah dalam pertimbangan kelangsungan usaha entitas (Hoffman *et. al.*, 2003). Kewajiban legal dan moral auditor untuk mengungkapkan kelangsungan usaha merupakan motif yang mendasari pertimbangan oleh auditor. George *et. al.* (1996) dalam Mutchler, Hopwood dan Mc Keown (1997) menyatakan hubungan yang strategis antara pengungkapan kelangsungan usaha dengan pertimbangan atas efek dari pengungkapan tersebut. Auditor berharap bahwa pengungkapan kelangsungan usaha dapat diberikan secara memadai, sehingga kepentingan-kepentingan ekonominya tidak terganggu (karir bermasalah, kehilangan klien potensial). Hal serupa juga dinyatakan dalam Standar Auditing Seksi 341 (IAI, 2001), bahwa auditor harus mengevaluasi adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (par. 03).

Evaluasi auditor atas kondisi tersebut, berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai (par. 02).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah menguji secara empiris terhadap hipotesis yang dikemukakan, dengan hasil sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama secara empiris tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertimbangan kelangsungan usaha yang dibuat oleh auditor berpengalaman dalam kondisi yang tidak dibatasi lebih positif dibandingkan dengan kondisi dibatasi;
2. Hipotesis kedua secara empiris juga tidak dapat ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor tidak berpengalaman tidak berbeda dalam kondisi yang dibatasi dibandingkan dengan kondisi tidak dibatasi;
3. Hipotesis ketiga terbukti secara empiris bahwa pertimbangan kelangsungan usaha oleh auditor berpengalaman dalam kondisi proses tidak dibatasi akan lebih positif daripada auditor pada tiga kondisi yang lain yaitu auditor berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi, auditor tidak berpengalaman dengan kondisi proses dibatasi dan auditor tidak berpengalaman dengan kondisi proses tidak dibatasi.

5.2 Implikasi

Beberapa implikasi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Aspek *theoretical*, hasil penelitian ini mendukung temuan riset yang dilakukan Hoffman *et. al.* (2003) yang mengindikasikan adanya pengaruh pembatasan dalam proses pertimbangan kelangsungan usaha yang dilakukan oleh auditor, baik berpengalaman maupun tidak berpengalaman. Penelitian ini menjadi dukungan bagi pengembangan *behavioral decision theory* pada berbagai riset keperilakuan khususnya bidang auditing;
2. Aspek *practical*, hasil penelitian ini mampu memperjelas perilaku auditor dalam kondisi membuat pertimbangan yang dibatasi, serta mengungkapkan situasi dan tindakan yang dilakukan oleh auditor pada kondisi aktual;
3. Aspek *organizational*, hasil penelitian ini memberikan masukan kepada IAI-KAP dan Kantor Akuntan Publik untuk mengoptimalkan kemampuan auditor dalam melakukan pertimbangan untuk menentukan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan audit.

5.3 Saran dan Keterbatasan

Dalam melakukan pertimbangan atas kelangsungan usaha harus dilakukan oleh auditor yang berpengalaman atau auditor yang mampu memperhatikan bukti-bukti audit secara tepat. Auditor disarankan dalam membuat pertimbangan atas kelangsungan usaha merencanakan prosedur audit yang tidak memberikan pembatasan dalam proses melakukan pertimbangan karena akan memberikan hasil pertimbangan yang lebih positif.

Penelitian ini bersifat *kuasi eksperimen* dengan melibatkan mahasiswa sebagai partisipan. Penelitian mendatang dapat dilakukan secara *full eksperimen* dengan melibatkan partisipan dari auditor yang terbiasa memperhatikan bukti-bukti audit yang kemungkinan juga mengevaluasi pertimbangan atas kelangsungan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M., and Wright, A. 1987. "An Examination Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgments". *The Accounting Review*, Vol. 62, no. 1 (January), pp: 1-13.
- American Institute of Certified Public Accountants. 1988. *Statement on auditing standards No. 59: the auditor's consideration of an entity's ability to continue as a going concern*. New York: AICPA.
- Anderson, M. 1988. "A Comparative Analysis of Information Search and Evaluation Behavior of Professional and Non-Professional Financial Analysts". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 13, no. 5, pp: 431-446.
- Anderson, B.H., and Malletta, M. 1994. "Auditor Attendance to Negative and Positive Information : The Effects of Experience Related Differences". *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 6, pp: 1-20.
- Asare, S. K. 1992. "The Auditor's Going Concern Decision: Interaction of Task Variables and The Sequential Processing of Evidence". *The Accounting Review*, Vol. 67, no. 2 (April), pp: 379-393.
- Ashton, A. H. 1991. "Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise". *The Accounting Review*, Vol. 66, no. 2 (April), pp: 218-239.
- Bargh, J. A. 2002. "Losing Consciousness: Automatic Influences on Consumer Judgment, Behavior and Motivation". *Journal of Consumer Research*, Vol. 29, Iss. 2 (September), pp : 280-285.
- Bedard, J., Chi, M. T. H., Graham, L.E., and Shanteau, J. 1993. "Expertise in Auditing". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 12 (Suppl.), pp: 21-57.
- Biggs, S. F. and T. J. Mock. 1983. "An Investigation of Auditor Decision Processes in The Evaluation of Internal Controls and Audit Scope Decisions". *Journal of Accounting Research*, Vol. 21, no. 1 (Spring), pp: 234-255.
- Biggs, S. F. and Wild John J., 1985. "An Investigation of Auditor Judgment in Analytical Review". *The Accounting Review*, Vol. 60, no. 4 (October), pp: 607-633.

- Biggs, S.F., Selfridge, M., Krupka, G. R., Lewis, B. L., and O Leary, D. E. 1993. "A Computational Model of Auditor Knowledge and Reasoning Processes in The Going Concern Judgment". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 12 (Suppl.), pp: 82-113.
- Bonner, S. E. 1990. "Experience Effects in Auditing: The Role of Task-Specific Knowledge". *The Accounting Review*, Vol. 65, no. 1 (January), pp: 72-92.
- Bonner, S. E., and Lewis, B. L. 1990. "Determinants of Auditor Expertise". *Journal of Accounting Research*, Vol. 28 (Suppl.), pp: 1-28.
- Bonner, S. E., R. Libby, and M. W. Nelson. 1996. "Using Decision Aids to Improve Auditors' Conditional Probability Judgments". *The Accounting Review*, Vol. 71, no. 2 (April), pp : 221-240.
- Bouwman, M. J. 1984. "Expert Versus Novice Decision Making in Accounting: A Summary". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 9, no. 3/4 (June), pp : 325-327.
- Boynton, William C., Raymond N. Johnson and Walter G. Kell. 2001. *Modern Auditing*. Seventh Edition. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Buckless, F.R., and Ravenscroft, S.P. 1990. "Contrast coding : a refinement of ANOVA in behavioral analysis". *The Accounting Review*, Vol. 65, no. 4 (October), pp : 933 - 945.
- Campisi, S. and Trotman, K. T. 1985. "Auditor Consensus in Going Concern Judgments". *Accounting and Business Research*, (Autumn), pp: 303-310.
- Chen, K. C. W. and B. K. Church. 1992. "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Opinions". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 11, no. 2 (Fall), pp : 30-49.
- Choo, F., and Trotman, K. T. 1991. "The Relationship Between Knowledge Structure and Judgments for Experienced and Inexperienced Auditors". *The Accounting Review*, Vol. 66, no. 3 (July), pp: 464-485.
- Chow, C. W. and S.J. Rice. 1982. "Qualified Audit Opinions and Auditor Switching". *The Accounting Review*, Vol. 57, no. 2 (April), pp: 326-335.
- Chow, C. W., A. McNamee, and R. D. Plumlee. 1987. "Practitioners' Perceptions of Audit Step Difficulty and Criticalness: Implications for Audit Research". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 6, no. 2 (Spring), pp : 123-133.

- Citron, D.B. and R.J. Taffler. 2004. "The Comparative Impact of an Audit Report Standard and Audit Going Concern Standard on Going Concern Disclosure Rates". *Auditing : A Journal of Practice and Theory*, Vol. 23, no. 2 (September), pp. 119-130.
- Cuccia, A. D., and McGill, G. A. 2000. "The Role of Decision Strategies in Understanding Professionals' Susceptibility to Judgment Biases". *Journal of Accounting Research*, Vol. 38, no. 2 (Autumn), pp: 419-435.
- Frederick, David M., and Libby, R. 1986. "Expertise and Auditors' Judgments of Conjunctive Events". *Journal of Accounting Research*, Vol. 24, no. 2 (Autumn), pp: 270-290.
- Frederick, David M. 1991. "Auditors' Representation and Retrieval of Internal Control Knowledge". *The Accounting Review*, Vol. 66, no. 2 (April), pp : 240-258.
- Glover, S. M. 1997. "The Influence of Time Pressure and Accountability on Auditors' Processing of Nondiagnostic Information". *Journal of Accounting Research*, Vol. 35, no. 2, (Autumn), pp : 213-226.
- Hoffman, Vicky B., Jennifer R. Joe, and Donald V. Moser, 2003. "The Effect of Constrained Processing on Auditors' Judgments". *Accounting, Organizations and Society* (28), pp. 699-714.
- Imam Ghozali, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Kennedy, J. 1993. "Debiasing Audit Judgment with Accountability: A Framework and Experimental Results". *Journal of Accounting Research*, Vol. 31, no. 2 (Autumn), pp: 231-245.
- Kida, T. 1984. "The Impact of Hypothesis-Testing Strategies on Auditor's use of Judgmental Data". *Journal of Accounting Research*, Vol. 22, no. 1 (Spring), pp: 332-340.
- Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik.
- Krull, G., Reckers, P. M. J., and Wong-on-Wing, B. 1993. "The Effect of Experience, Fraudulent Signals and Information Presentation Order on Auditors' Beliefs". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 12, no. 2 (Fall), pp: 143-153.

- Libby, R., and Patricia A. Libby. 1989. "Expert Measurement and Mechanical Combination in Control Reliance Decisions". *The Accounting Review*, Vol. 64, no. 4 (October), pp: 729-747.
- Libby, R., and Luft, J. 1993. "Determinants of Judgment Performance in Accounting Settings: Ability, Knowledge, Motivation, and Environment". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 18, Iss. 5 (July), pp: 425-450.
- Libby, R., and Trotman, K. T. 1993. "The Review Process as A Control for Differential Recall of Evidence in Auditor Judgments". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 18, no. 6 (June), pp: 559-574.
- Louwers, T. J. 1998. "The Relation Between Going-Concern Opinions and The Auditors' Loss Function". *Journal of Accounting Research*, Vol. 36, no. 1 (Spring), pp : 143-156.
- Marshall, G.A., Raghunandan, K. and D. V. Rama. 1995. "Reporting on Going Concern: Before and After SAS No. 59". *The CPA Journal*, Vol. 65, no. 8 (August), pp. 52-53.
- McKeown, J. M, Mutchler J. F., W. Hopwood and Timothy B. 1991. "Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Opinions of Bankrupt Companies". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 10, pp: 1-13.
- Mutchler, J. F., W. Hopwood, and Mc. Keown, J. M. 1997. "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies". *Journal of Accounting Research*, Vol. 35, no. 2 (Autumn), pp : 295-310.
- Nelson, M. W., R. Libby, and S. E. Bonner. 1995. "Knowledge Structures and The Estimation of Conditional Probabilities in Audit Planning". *The Accounting Review*, Vol. 70, no. 1 (January), pp : 27-47.
- Patel, V. L., Groen, Guy J., and Arocha, Jose F. 1990. "Medical Expertise as a Function of Task Difficulty". *Memory and Cognition*, Vol. 18, Iss. 4 (July), pp : 394.
- Phillips, F. 1999. "Auditor Attention to and Judgments of Aggressive Financial Reporting". *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, no. 1 (Spring), pp: 167-189.
- Rau, S. E., and Moser, D. V. 1999. "Does Performing Other Audit Tasks Affect Going Concern Judgments?" *The Accounting Review*, Vol. 74, no. 4 (October), pp: 493-508.

- Ricchiute, D. N. 1992. "Working-Paper Order Effects and Auditors' Going-Concern Decisions". *The Accounting Review*, Vol. 67, no. 1 (January), pp: 46-58.
- _____, 1999. "The Effect of Audit Seniors' Decisions on Working Paper Documentation and on Partners' Decisions". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 24 (February), pp: 155-171.
- Sekar Mayangsari. 2003. "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit : Sebuah Kuasieksperimen". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Januari, Vol. 6, no. 1, hal : 1-22.
- Shelton, S. E. 1999. "The Effect of Experience on The Use of Irrelevant Evidence in Auditor Judgment". *The Accounting Review*, Vol. 74, no. 2 (April), pp: 217-224.
- Smith, J. F., and Kida, T. 1991. "Heuristics and Biases: Expertise and Task Realism in Auditing". *Psychological Bulletin*, Vol. 109, Iss. 3 (May), pp: 472-489.
- Tri Ramaraya Koroy. 2005. "Pengaruh preferensi klien dan pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor"". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Trotman, K. T., and Wright, A. 1996. "Recency Effects: Task Complexity, Decision Mode and Task-Specific Experience". *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 8, pp: 175-193.
- _____, 2000. "Order Effects and Recency: Where do we go from here?" *Accounting and Finance*, Vol. 40, pp: 169-182.
- Waller, W. S., and Felix, W. L. Jr. 1984. "The Auditor and Learning from Experience: Some Conjectures". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 9, no. (3/4), pp. 383-406.
- Wong-on-Wing, B., Reneau, J. H., and West, S. G. 1989. "Auditors' Perception of Management: Determinants and Consequences". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 14, no. (5/6), pp: 577-590.
- Yates, J. F. and Price, Paul C. 1993. "Judgmental Overshadowing: Further Evidence of Cue Interaction in Contingency Judgment". *Memory and Cognition*, Vol. 21, Iss. 5 (September), pp. 561.